

## Bagian Tiga

### Analisa Tema dan Proyek Serupa

Merupakan analisa tema yang diangkat dan pendekatan teori serta kajian terhadap proyek-proyek serupa baik yang telah terbangun maupun dalam bentuk rancangan. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui proses transformasi disain yang digunakan oleh arsitek dalam merancang.

#### 1. Analisis Tema dan Pendekatan Teori

##### a. Tinjauan Terhadap Bung Karno.

Memahami Bung Karno adalah sebuah persoalan. Ketika kita mencermati kehidupan Sukarno, baik ketokohnya maupun sebagai pribadi yang utuh, merupakan sesuatu yang cukup sulit untuk dipilah atau bahkan tidak dapat dipisahkan, dan sepertinya semua berjalan secara bersamaan. Kita seakan diajak untuk memahami lukisan seribu warna. Begitu banyak dimensi tentang dirinya, dan berbagai macam pula gambaran yang muncul dalam setiap dimensi itu. Bung Karno merupakan potret negarawan yang penuh dengan paradoks, namun paradoks itulah yang menjadikannya sebagai tokoh sejarah dengan popularitas dan daya tarik yang luar biasa.

Segudang nama dan gelar yang melekat pada diri Bung Karno, menyebabkan "ia" pantas untuk menjadi siapa saja. Mungkin ada beberapa gelar yang sering terpetakan dalam benak kita antara lain, Sukarno sang "Proklamator", sebagai "putera sang fajar", sebagai "bapak Marhaen", sebagai pemimpin yang "kontradiksi", sebagai tokoh "pemersatu", sebagai sosok "nasionalis", sebagai tokoh marxis, dan sebagai pemimpin Islam, sebagai pencetus "pancasila", sebagai tokoh "demokrat sejati" tapi juga bisa dikatakan tokoh yang "anti demokrasi". Dikalangan Jawa Sukarno juga dikenal dengan sebagai "Ratu Adil", ia juga sangat kental dengan sosok "Kusno" putera sang dewa, sebagai "raja Jawa". Dalam hal pribadi sosok Sukarno juga dikenal dengan orang yang mempunyai jiwa seni yang sangat tinggi dan juga sikap kegilaanya terhadap wanita.

Mengenal karakter Bung Karno untuk membentuk persepsi dalam membangun citra Bung Karno, merupakan persoalan dilematis dan beresiko, yaitu dituduh "menginjak Kepala Pemimpin Besar", namun sisi inilah yang menjelaskan bahwa betapa kompleksnya kehidupan Bung Karno. Meminjam istilah Sartono, memahami Bung Karno ibarat berjalan "dilapangan yang licin", senada dengan Sartono, Onghokham (1987) juga mengungkapkan bahwa, sosok Sukarno merupakan orang yang selalu dapat menyesuaikan prinsip-prinsipnya dengan situasi dan kondisi yang ada. Bagaimana Sukarno menciptakan mitos menyangkut dirinya, membangun ketokohnya serta menerapkan banyak strategi untuk mencapai tujuannya atau yang disebut Onghokham sebagai "*Political Animal*" (pribadi politik)<sup>1</sup>.

Dengan banyaknya label yang melekat pada dirinya sehingga sangat sulit bagi kita untuk mengatakan siapa dan bagaimana karakter Bung Karno. Mungkin ungkapan Onghokham merupakan kata kunci yang akan menuntun kita untuk menemukan sosok sejati Bung Karno.

### **Refleksi Bung karno**

Dari ungkapan diatas dapat dikatakan bahwa sosok Sukarno merupakan pribadi yang dinamis<sup>2</sup>, aktif<sup>3</sup>, liar<sup>4</sup>, berenergi<sup>5</sup> serta ekspresif<sup>6</sup>. Sosok Sukarno sebagai manusia yang dinamis terlihat dari bagaimana ia dapat menyesuaikan prinsip-prinsipnya dalam menghadapi tantangan, bagaimana Sukarno dapat

---

<sup>1</sup> Pada dasarnya setiap manusia merupakan makhluk yang berpolitik (zoon politicon). politik merupakan sebuah ilmu pengetahuan tentang kenegaraan atau juga berarti bersikap cerdas, atau juga berarti strategi atau sebuah kebijakan (kamus bahasa Indonesia).

*Political Animal* (pribadi politik) secara harfiah berarti satu kesatuannya sikap politik dan karakter pribadi seseorang.

Jadi "*Political Animal*" mengandung arti : suatu ekspresi yang mewakili latar belakang budaya, dalam menerapkan strategi dengan jalan mengesankan ketokohnya, membangun mitos tentang dirinya guna mempengaruhi orang lain demi mencapai tujuannya.

<sup>2</sup> Dinamis merupakan sesuatu yang mudah bergerak atau sesuatu yang mudah menyesuaikan dengan keadaan (Kamus Bahasa Indonesia 1999)

<sup>3</sup> Aktif merupakan defenisi dari kemampuan seseorang dalam menarik perhatian orang lain (Kamus Bahasa Indonesia, 1999)

<sup>4</sup> Liar merupakan ekspresi terhadap sesuatu yang diluar aturan atau tidak menurut aturan yang ada (Kamus Bahasa Indonesia, 1999).

<sup>5</sup> Berenergi, merupakan kemampuan seseorang untuk berbuat sesuatu dengan ketegasan sikap (Kamus Bahasa Indonesia, 1999).

<sup>6</sup> Ekspresif adalah kesan yang ditimbulkan oleh sebuah obyek (Kamus Bahasa Indonesia, 1999).

mengesampingkan undang-undang dengan mengangkat dirinya menjadi presiden seumur hidup (Legge, 1985 : 15), melakukan kerja sama dengan pemerintahan Jepang dengan alasan bahwa inilah jalan satu-satunya dalam mencapai Indonesia merdeka (Dahm, 1987 : 280). Ungkapan bahwa Sukarno merupakan seorang yang aktif terlihat dari kemampuannya dalam melakukan orasi sehingga ia dijuluki dengan "singa podium" dan sintesa yang maha dasyat, yang sangat kontroversi dilahirkan oleh Sukarno, menimbulkan perhatian dan debat dikalangan ilmuan serta menjadi suatu daya tarik yang luar biasa terhadap diri Sukarno. Sosok keliaran Sukarno terlihat dari kontroversi dirinya terhadap kegemarannya akan wanita, dalam hal ini Sukarno mengatakan kepada Cindy Adams bahwa "*I'm a very physical man, I must have a sex every day*". Kekuatan Seorang Sukarno dalam mempertahankan segala pemikirannya, terbukti dari ungapannya menyangkut ideologi Nasakom bahwa "kamu bisa membabat habis jasad hingga menjadi cacing, tetapi tidak dengan paham dan ideologi, sama sekali tidak", (Legge, 1985 : 15). Sosok ekspresif merupakan sebuah kelebihan yang dimiliki oleh Sukarno, bagaimana ia mengesankan diri sebagai "sang ratu adil" pembawa pesan Jayabaya yang menyelamatkan penderitaan rakyat, sebagai pemimpin yang Islami (Bung Karno dan Islam, 1990 : 143).

## **b. Kajian Mengenai Metafora dalam Arsitektur<sup>7</sup>**

### ***Apa itu Metafora.***

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metapherein* (Prancis *metaphore*, latin *metafora*, Inggris *metaphor*). "Meta" dalam hal ini diartikan sebagai memindahkan atau yang berhubungan dengan perubahan. Sedangkan "pherein", berarti mengandung atau memuat (makna). Sehingga metafora dapat diartikan, serangkaian tuturan atau kalimat dimana suatu istilah dipindahkan maknanya kepada objek atau konsep lain yang ditunjukkan melalui perbandingan tidak langsung atau analogi. Metafora sebagai bahasa bersifat perlambangan atau kiasan

---

<sup>7</sup> Diintisari dari analisa Pratomo Sudarsono, Kilas, 2000, 108

Manusia dapat memahami suatu makna melalui sejumlah penginderaan yang dikordinasikan oleh otak. Otak akan memberikan pemaknaan terhadap suatu objek atau konsep, dikaitkan dengan pengalaman dan ingatan kita, sehingga merupakan fungsi aktif dari kemampuan kita untuk menilai dan memberi makna. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Gibson bahwa, manusia tidak menciptakan makna dari apa yang diinderaan, karena sesungguhnya makna telah ada dalam suatu objek, dan tersedia untuk manusia yang siap menyerapnya. Pendapat yang dinamakan *affordance* ini menyatakan bahwa suatu objek atau konsep menonjolkan sifat khasnya yang dapat ditangkap oleh manusia.

Metafora bukan sekedar teknis berbahasa semata, didalamnya terdapat pemahaman yang dapat mempengaruhi pikiran seseorang dalam mencerna suatu makna yang disampaikan kepadanya. George Lakoff dan Mark Johnson mengemukakan bahwa pemakaian bahasa seringkali mencerminkan pengertian metaforik yang telah melekat didalamnya berbagai area kehidupan, dan termasuk pikiran dan kemampuan pemahaman manusia

Pemilihan kata yang akan mengekspresikan konsep tertentu adalah berubah-ubah menurut sudut pandang keadaan kenyataan (*truth conditions*). Saussure berpendapat, bahwa ada suatu komponen yang berubah dalam asosiasi antara kata dengan arti kata tersebut.

Menurut teori oposisi verbal Beardsley, ketidaksesuaian antara makna literal pada istilah metafora menyebabkan suatu pergeseran pengertian istilah dari pengertian standar kepada pengertian kedua, yang disebut konotasi. Konotasi istilah dalam konteks metafora, ditetapkan dengan memilih sifat tertentu dari sejumlah sifat yang ada pada perluasan istilah metaforik. Sifat ini menggantikan sifat literal ekspresi yang bersangkutan dan menekankan perluasan istilah literal tersebut. Sehingga Beardsley dalam penjelasan tentang metafora menyatakan perlu suatu pertentangan makna literal sebagai suatu karakteristik metafora. Pertentangan makna tersebutlah yang dapat merangsang daya pemahaman seorang sebagai penghubung yang akan memaksa perubahan pengertian terhadap makna literalnya.

### **Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Metafora.**

#### *1. Konteks.*

Mengartikan sebuah ekspresi metafora memerlukan penafsiran sesuai dengan konteks yang dibicarakan, agar tidak lepas dari apa yang ingin disampaikan oleh obyek metafora.

#### *2. Perkembangan Pemikiran*

Pemahaman sebuah makna dengan sejarah (*historical shift of meaning*). Bila suatu ketika sebuah kata bermakna A, sejalan dengan waktu maka makna tersebut dapat saja berubah.

#### *3. Sosial Budaya.*

Jika kita menggunakan makna kata "putih" untuk pengertian jujur, dari pada memakai makna kata "ungu", maka budaya masyarakat setempatlah yang menyebabkan kita memakai pengertian sifat putih tersebut sebagai ekspresi metaforik untuk kejujuran atau ketulusan hati. Masyarakat tersebut mungkin lebih memilih pakaian berwarna putih dari pada pakaian berwarna merah untuk menunjukkan kemurnian pada suatu ritual.

### **Penyimpangan Semantik<sup>8</sup> dan Penyimpangan Pragmatik<sup>9</sup>**

Menurut ahli bahasa, Shalom Lappin, umumnya metafora diekspresikan dalam bahasa yang menurut satu atau lain hal mengandung anomali atau penyimpangan. Secara tata bahasa, penyimpangan dapat dibagi atas dua tipe yaitu penyimpangan semantik, yaitu efek yang dihasilkan ketika aturan kombinasi leksikal dan efek penyimpangannya tidak terlalu jauh. Sedangkan penyimpangan sintaktik, yaitu ketika kombinasi dan penyimpangan itu terlalu jauh tidak mengandung arti sehingga suatu ekspresi menjadi tidak bermakna.

Aspek pragmatik bahasa adalah, hal-hal yang terfokus bukan pada struktur bahasanya, melainkan pada fungsi yang dimainkan bahasa tersebut pembicara atau pengguna bahasa memakai. Samuel Levin mengutarakan bahwa aspek pragmatik juga berkaitan dengan metofora karena interpretasi metafora tidak hanya terbatas

<sup>8</sup> Berhubungan dengan arti khusus dalam ilmu bahasa.

<sup>9</sup> Berhubungan dengan Penggunaan atau fungsi suatu benda.

pada pengertian kita akan penyimpangannya, namun juga pengetahuan kita akan dunia nyata, Karena penggunaan kata yang disampaikan juga mengandung makna.

### **Metafora dalam Arsitektur**

Untuk memasukkan konsep metafora sebagai gaya bahasa ke dalam arsitektur maka kita perlu melihat arsitektur sebagai instrumen komunikasi. Arsitektur adalah sebuah bentuk bahasa, sehingga ia merupakan bagian dari komunikasi. Pemakaian bahasa, telah diliputi oleh metafora, sehingga metafora dalam arsitektur adalah sebuah kenyataan. Kritikus dan arsitek terkemuka telah banyak menulis tentang arsitektur sebagai bahasa, Robert Venturi dan Charles Jencks.

Bila kita mempertimbangkan suatu obyek berdasarkan aspek komunikasi secara langsung maka kita akan bertemu dengan makna literal yang dalam arsitektur adalah fungsinya. Dalam konteks ini, bentuk arsitektural dapat dikategorikan sebagai sebuah pesan melalui fungsi dan penunjang fisik lainnya. Namun, rangkaian komunikasi yang lengkap tentu melibatkan pengirim, penerima dan kode-kode yang diperbincangkan. Makna primer dalam arsitektur adalah bangunan sebagai wujud fungsi dan struktur fisik, makna sekunder akan mewakili dan menekankan pada bagian-bagian yang berkaitan dengan pengirim, penerima dan kode yang merupakan suatu sistem sehingga sebuah pesan dapat dimengerti.

Bila seseorang melihat sebuah bangunan, kadang menilainya melalui perbandingan dengan bangunan lain, suatu obyek atau konsep yang memiliki kemiripan dan mewakili sifat-sifat konsep tersebut. Dengan penilaian seperti itu, jelas bangunan tersebut akan dilihat sebagai kiasan suatu obyek atau konsep yang telah diterjemahkan, dipindahkan, kedalam bentuk bangunan sebagai ekspresi metaforik. Orang dapat membaca ekspresi metaforik suatu bangunan sesuka mereka, berdasarkan latar belakang pengalaman, walaupun tidak sama dengan makna yang ingin disampaikan arsiteknya.

Metafora dalam arsitek bersifat cukup logis, sehingga arsitek sebaiknya memperhatikan bagaimana masyarakat akan "membaca" karyanya. Dengan adanya kepedulian terhadap pemahaman masyarakat sebagai penikmat dan pemakai karya

dapat menjadi alasan untuk menilai sifat-sifat, kualitas, dan karakter wadah visualnya.

Sebagai contoh adalah, Albuquerque Blood Bank, karya Antoine Predock. Karya arsitektur ini disebut sebagai penerapan metafora berlapis. Melihat ide awalnya sebagai sebagai bank darah maka diambil warna merah darah menjadi ide. Dengan setting lokasi lembah Rio Grande yang ketika matahari terbenam langitnya memerah seperti darah. Maka ide "darah dianggap cocok dengan letak lokasi.

### **Pemindahan Makna Metafora Arsitektural.**

Layaknya ekspresi, bahasa berupa konsep yang dituangkan dalam kata-kata, memiliki karakteristik, yang sedikit banyak menjelaskan arti kata tersebut. Konsep itu kini akan dipindahkan kedalam ruang tiga dimensi. Ruang pun memiliki sejumlah karakteristik yang dapat menjelaskan artinya. John Simonds menulis, karakteristik ruang merupakan kualitas abstrak yang akan mempengaruhi respon emosi maupun psikologi pemakainya. Bila sesuai dengan tujuan penggunaan dan konteks pemakainya, maka ekspresi metaforiknya akan tersampaikan.

Berikut ini adalah contoh konsep yang dipindahkan kedalam karakteristik ruang.

Tabel 3.1  
Pemindahan ekspresi metafora kedalam konsep Ruang  
Sumber Majalah Kilas: 2000

Konsep	Karakteristik Ruang
Ketegangan	Bentuk-bentuk tak stabil, perbenturan warna-warna yang intens, penekanan visual suatu obyek, permukaan keras dan kasar, elemen-elemen yang tidak familiar, cahaya terang dan menyilaukan, suara gemuruh.
Istirahat	Obyek yang mudah dikenali, garis-garis yang mengalir, stabilitas struktur jelas, elemen horizontal, tekstur dan cahaya lembut, suara sayup-sayup, warna putih, abu-abu, biru dan hijau.
Ketakutan	Tidak ada orientasi, area tersembunyi, kejut-kejutan, bidang lekukan, putaran dan pecahan, bentuk-bentuk tak stabil, pijakan licin, void tanpa pengaman, elemen-elemen tajam, gelap atau remang-remang, warna pucat dan monokrom.
kegembiraan	Pola dan bentuk halus mengalir, gerak dan irama terlihat pada struktur, sedikit batasan, warna hangat dan cerah, cahaya berkelap-kelip.

arsitekturnya, tentu si arsitek akan mendapatkan kredibilitas lebih dimata masyarakat tatkala pemikiran-pemikirannya dapat diterima.

### **Kategori Metafora Arsitektur**

Anthony Antoniades mengidentifikasi tiga buah kategori metafora arsitektur, yaitu :

1. Metafora abstrak (*intangible metaphor*) dimana ide pemberangkatan metaforiknya berasal dari sebuah konsep abstrak, sebuah ide, sifat manusia, atau kualitas obyek (alami, tradisi, budaya).

Arsitek-arsitek Jepang seperti Arata Isozaki, Kazuhiro Ishii dan rekan lainnya juga menemukan inspirasinya melalui metafora. Kazuo Shinohara, dianggap berhasil mengangkat sifat "keheningan" Jepang kedalam ruangan tiga dimensi. Kisho Kurokawa mengangkat konsep simbiosis dalam karya-karyanya sebagai manifestasi ruang Jepang yang bersahabat dengan alam. Melalui beranda "engawa" sebagai ruang antara (*intermediary space*) sebuah bangunan. Memberikan tempat "pertemuan" antara eksterior antara alam-buatan antara publik-privat.

2. Metafora konkrit (*tangible metaphor*), ide pemberangkatan metaforiknya melalui karakter materi atau visual obyeknya konkrit (menara seperti tongkat, rumah seperti perahu dan sebagainya).

Sebagai contoh adalah Sydney Opera House, yang terletak dipelabuhan kota Sydney, Australia, karya John Utzon. Ada beberapa pendapat berbeda yang menginterpretasikan makna metaforik dari bangunan tersebut. Utzon ingin menunjukkan cangkang sebuah bangunan dalam hubungannya dengan permukaan bola dan sayap burung yang sedang terbang kalangan jurnalis mengungkapkan bahwa cangkang sebagai kerang laut dan layar perahu yang meramaikan pelabuhan Sydney. Serta pendapat yang lainnya mengatakan perkembangan kuncup bunga, atau kura-kura yang sedang bercinta.

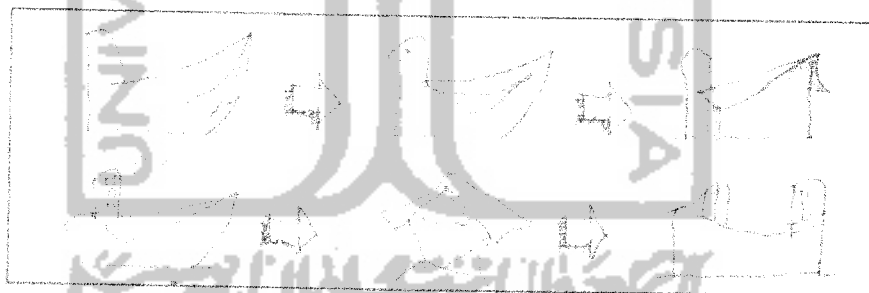
3. Metafora kombinasi (*combined metaphor*), dimana konsep abstrak dan materi bergabung sebagai ide pemberangkatan kreasi arsitektural. Karakter visualnya



Perenungan	Terisolasi, pribadi, terpisah, cahaya dan warna lembut berpendar, suara bernada rendah dan konstan, tanpa elemen dekorasi, tanpa gangguan kekontrasan.
------------	--

Sebagai komunikasi non-verbal, arsitektur juga memiliki kode yang dapat membuat perbedaan "pembaca" maknanya. Dalam hal ini suatu kode visual akan sangat penting bagi bahasa non-verbal seperti arsitektur, karena dengan kode visual tersebut pemakai diharapkan akan dapat melihat dan merasakan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui arsitektur.

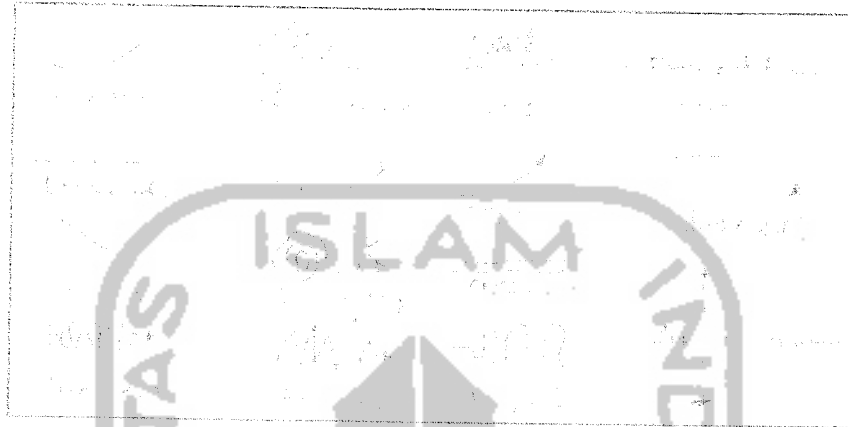
Beberapa karya arsitektur terkemuka memberikan kesan kepada pemakainya. Hal ini menurut Charles Jencks, adalah kenyataan yang menekankan pentingnya kode visual bagi karya arsitektur. Ronchamp karya Le Corbusier, menimbulkan beberapa sugesti terhadap adanya kode-kode visual tertentu. Kode-kode visual tersebut merupakan hal-hal yang populer dimasyarakat dan berada pada tingkatan tak sadar pemikiran manusia. Le Corbusier mengakui bahwa karyanya tersebut mengambil dua metafora yaitu "akustik visual" melalui dinding kurva di keempat penjuru dan "cangkang kepiting" melalui bentuk atapnya.



Gambar 3.1  
Metafora Ronchamp Chapel melalui kesan kode visual  
Sumber Majalah Kilas : 2000

Garis, bentuk, warna dan tekstur memiliki kualitas abstrak yang mempengaruhi respon emosional-intelektual manusia. Bila sebuah bentuk menceritakan sesuatu atau mempengaruhi pengamatnya, adalah baik untuk

memakai bentuk tersebut dalam penyusunan struktur, obyek dan ruang yang dapat menyampaikan pesan yang sama pada pemakai ruang.



Gambar 3.2  
Pemindahan makna sebuah konsep melalui garis  
Sumber Majalah Kilas : 2000

Kita mengetahui bahwa bentuk tiga dimensi dapat disusun dari berbagai bidang, dan bidang disusun dari garis, sehingga ekspresi garis dapat menjadi kode visual suatu karakteristik obyek yang akan dimetaforakan dalam arsitektur. John Simonds mengatakan ekspresi garis tersebut dapat menimbulkan kesan sesuai dengan yang diinginkan oleh arsitek. Bila pemakaiannya sesuai dengan konteks yang berkaitan. Penyusunan ekspresi tersebut sebagai metafora, selanjutnya adalah tanggung jawab perancangannya. Apakah ia cukup peka agar kesan yang ditimbulkan secara keseluruhan tidak bertentangan dengan konsep awal.

#### **Icon dan Simbol sebagai Metafora Arsitektur.**

Paule Henle mengemukakan hubungan antara metafora dengan icon dan simbol. Icon merupakan suatu ekspresi metaforik dari obyek-obyek yang diwakilinya dan simbol berhubungan dengan pemindahan makna ekspresi metaforiknya. Disebutkan bahwa icon mewakili obyek melalui sifat kesamaan alami antara icon dengan obyeknya sedangkan simbol mengalami pemindahan-pemindahan

karakteristik obyek yang diwakilinya melalui kode-kode yang sudah dikenali masyarakat.

Sebagai contoh icon, Paule Henle menyebutkan peta jalan raya yang mewakili sistem jaringan jalan. Contoh tersebut menggambarkan kemiripan bentuk antara icon dengan obyeknya. Analogi formal antara konfigurasi garis-garis pada peta.

Robert Venturi, memilah bentuk bangunan sebagai icon dan simbolik. Di contohkan dengan bentuk bangunan "bebek" sebagai icon dan bangunan memakai pergola (decorated shed) sebagai simbolik. Sebagai metafora, keduanya jelas mewakili suatu konsep atau suatu obyek yang ingin diutarakan maknanya memalui bangunan tersebut. Sebagai metafora iconik bangunan bebek tersebut dianggap terlalu formal dan eksplisit dalam pengutaraan maknanya sehingga jelas bagi setiap orang dan tidak menyisakan imjinasi untuk berkembang. Sedangkan penggunaan pergola sebagai ekspresi simbolik yang informal dan implisi, merupakan ekspresi metaforik "bebek" sebagai bangunan tentunya memerlukan dan menciptakan ruang gerak bagi imajinasi kita untuk melakukan interpretasi.

### **c. Analisis Metaforik Bung Karno**

Berangkat dari ungkapan pada bagian sebelumnya, bahwa sosok Bung Karno merupakan pribadi yang dinamis, aktif, liar, berenergi dan ekspresif, yang merupakan representasi dari sosok Sukarno sebagai pribadi politik (political animal), yang mengandung makna orang yang dapat menyesuaikan prinsip-prinsipnya sesuai dengan kondisi yang ada.

Membangun suatu metafora yang mampu merepleksikan, pemahaman publik mengenai Bung Karno, kedalam bentuk tiga dimensi dan suasana ruang dengan menggunakan teori diatas, maka dapat diambil beberapa fakta yang akan dijadikan sebagai ide metaforik Bung Karno.

1. Sosok Sukarno sebagai "political animal" yang merupakan ekspresi manusia yang dinamis, aktif, liar, serta ekspresif, merupakan ide pemberangkatan metaforik yang bersifat abstrak (*intangible metaphor*), dimana ide penuangan

bentuk berasal dari sifat manusia, yang tidak dapat dilihat secara nyata atau tidak dapat diraba, karena lahir dari sebuah pemikiran yang mengalir melalui tubuh dan terekspresikan kedalam tingkah laku

2. Perwujudan dari metaforik diatas dianalogikan kedalam bentuk dan pergerakan "bambu" yang memiliki kesamaan karakter. Representasi Sukarno sebagai manusia yang dinamis, aktif, liar dan ekspresif juga di memiliki oleh bentuk dan pergerakan bambu. Dimana sifat dinamis yaitu mudah bergerak atau sesuatu yang dapat menyesuaikan dengan keadaan, ditampilkan dengan baik oleh bambu.

3. Ciri-ciri fisik dan karakter bambu

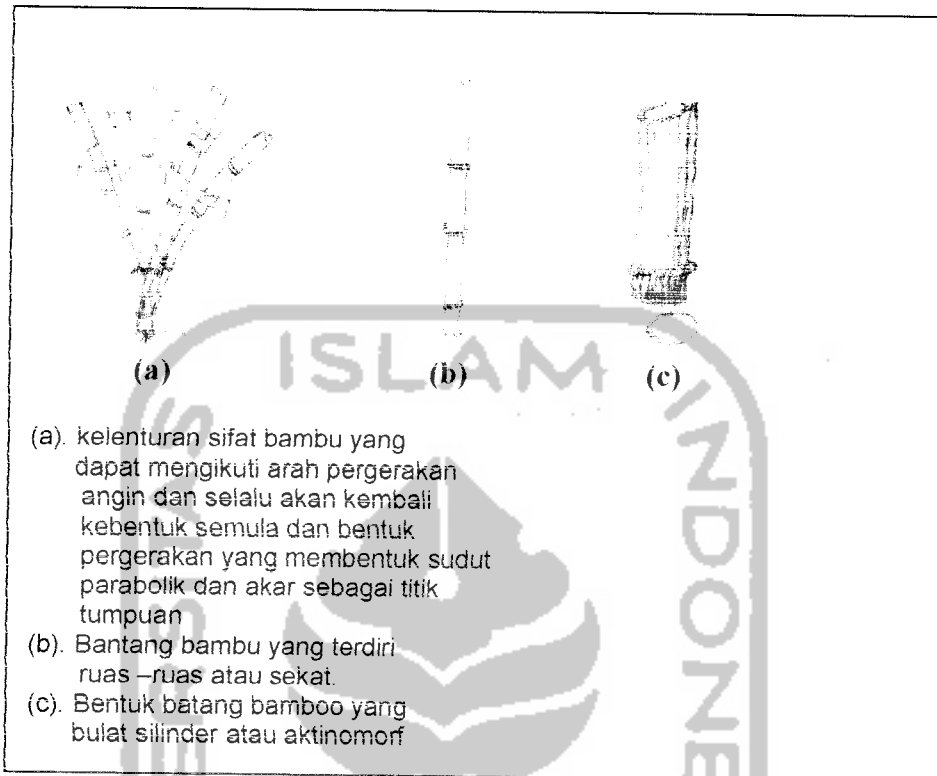
Ciri-ciri fisik

- Bambu merupakan tumbuhan kategori palam-palaman (palmae)
- Memiliki batang memanjang dengan ruas-ruas dan daun yang tumbuh diujung batang.
- Bentuk batang bulat silinder, aktinomorf yakni bila dibagi dua akan menjadi setangkup.
- Terbagi atas ruas-ruas yang panjang ruas antara 2 cm - 50 cm.
- Sangat keras dan mempunyai daya kelenturan atau elastisitas sehingga mudah untuk dibentuk
- Diameter batang berkisar antara 2 cm – 18 cm.

Karakter bambu

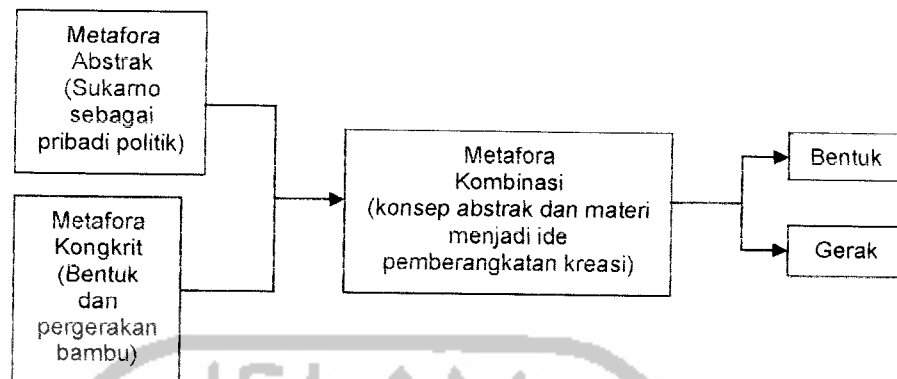
- Mempunyai sifat dinamis akibat dari sifat kelenturan, sehingga mudah untuk dibentuk.
- Memiliki sifat aktif atau dapat kembali kebentuk semula, ketika tertiuip angin bambu akan dapat melentur sampai ketitik terkuatnya kemudian akan kembali kebentuk semula.
- Dalam pergerakannya bambu lebih cenderung membentuk sudut parabolik dengan arah lengkungan kedalam.
- Dalam pergerakanya bambu sangat liar dan lebih cenderung mengikuti arah pergerakan angin.

- Akar menjadi titik tumpuan dalam pergerakan bambu.



Gambar 3.2  
Metaforik Bung karno  
Sumber : pemikiran

4. Perbandingan sifat dan kesamaan karakter yang dimiliki oleh bambu dan pribadi politik merupakan penuangan ide dari metafora abstrak (intangible metaphor) menuju metafora kongkrit (tangible metaphor) karena ide pemberangkatan metaforiknya melalui karakter materi atau visual obyek kongkrit.
5. Sehingga dapat disimpulkan kategori metafora yang digunakan adalah metafora kombinasi (combined metaphor), karena merupakan kombinasi dari konsep abstrak dan konsep materi yang memiliki kesamaan sifat dan karakter sebagai ide pemberangkatan kreasi (karakter visual menjadi alasan untuk menilai sifat-sifatnya).



Gambar 3.3  
Alur metaforik Bung karno  
Sumber : pemikiran

### Analisis bentuk dan gerak metaforik

Bentuk yang dapat dicerna secara kasat mata pada sepotong bambu yang dijadikan sebagai metaforik Bung Karno adalah, bentuk silinder atau aktinomorf (setangkup). Bentuk silinder mempunyai dua makna yaitu solid dan void merupakan ruang yang tercipta secara solid dan imajiner yang secara tidak langsung akan membentuk hubungan dengan keadaan di luar dan di dalam. Berdasarkan konsep ruang mempunyai tiga dimensi yakni, panjang lebar dan tinggi

Ketika kita membicarakan gerak, maka secara implisit memberi makna dalam wujud arah akan tetapi arah tersebut belum tentu menunjukkan kepada sebuah awal maupun akhir dari gerak. Sebuah gerak akan mempunyai "tanda" awal dan akhir apabila ada sebuah wacana mengenai batasan gerak tersebut.

Sebuah gerak akan mempunyai awal dan akhir tergantung kita mempersepsikan sebuah awalan dan akhiran itu sendiri. Sebuah gerak secara tipologis dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu, bentuk dari pergerakan tersebut, batas pergerakan, dan orientasi dari pergerakan tersebut.

Dari tiga hal di atas ketika kita kaitkan dengan bentuk dan pergerakan bambu maka, ada beberapa hal yang dapat digaris bawahi,

1. Bentuk pergerakan, memanjang dan arah pergerakan lebih cenderung membentuk sudut radial parabolik. Yang jelas pergerakan akan mempunyai jarak dan ukuran tertentu.
2. Batas, pergerakan menjadi tidak terarah, sesuai dengan arah dorongan pergerakan yang ditimbulkan oleh angin menuju satu atau dua pilihan arah.
3. Orientasi, titik tumpuan pergerakan, yang merupakan titik keberangkatan sekaligus sebagai titik tujuan atau orientasi dari pergerakan secara keseluruhan.

Melihat ekspresi (konsep) yang ditampilkan, maka kita sudah menemukan sebuah penyimpangan semantik. Dalam menafsirkan makna sebuah museum yang seperti itu, kita dapat mengambil bentuk dan pergerakan "bambu" (dinamis, aktif, liar, ekspresif serta berenergi) untuk kemudian menyisipkannya kedalam fungsi museum tersebut.

Sebuah bangunan museum bukanlah sebuah bentuk dan pergerakan dari "sebatang Bambu". Makna literal museum, yaitu fungsinya sebagai fasilitas kebudayaan tentu berbeda dengan makna sekunder yang ditimbulkan. Makna lain muncul dalam pemikiran pemakai bangunan, yang mencari kategorisasi bentuk untuk pemahamannya. Sebuah penyimpangan pragmatik ditemukan disini ketika kita membicarakan bentuk dan pergerakan "Bambu" dalam konteks sebuah museum.

Untuk mewujudkannya bentuk dan pergerakan "bambu" melalui bentuk ruang, dibutuhkan ruang yang bernuansa dinamis, hidup, enerjik dan mungkin sedikit liar sehingga menimbulkan kesan yang sama dengan sifat seorang yang memiliki kepribadian politik, yang dapat menyesuaikan segala prinsipnya tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi, Bila demikian, maka dapat kita lihat karakteristik ruang dalam memindahkan makna metafora dari sosok Bung Karno :

Tabel 3.2  
Konsep pemindahan metaforik  
Sumber : pemikiran

Konsep	Karakteristik Ruang
Dinamis	Bentuk-bentuk tidak stabil melalui lengkungan, penggunaan bahan yang kasar (beton, batu, baja), cahaya yang terang
Aktif	Bentuk yang tegas, bidang-bidang bersudut
Liar	Bentuk mengalir, gerak dan irama terlihat pada struktur,

	sedikit batasan
Ekspresif	Permukaan yang tidak rata, adanya tonjolan

Garis, bentuk, warna dan tekstur memiliki kualitas abstrak yang mempengaruhi respon emosional-intelektual manusia. Bila sebuah bentuk menceritakan sesuatu atau mempengaruhi pengamatnya, adalah baik untuk memakai bentuk tersebut dalam penyusunan struktur, obyek dan ruang yang dapat menyampaikan pesan yang sama pada pemakai ruang.

Kita mengetahui bahwa bentuk tiga dimensi dapat disusun dari berbagai bidang, dan bidang disusun dari garis, sehingga ekspresi garis dapat menjadi kode visual suatu karakteristik obyek yang akan dimetaforakan dalam arsitektur. John Simonds mengatakan ekspresi garis tersebut dapat menimbulkan kesan sesuai dengan yang diinginkan oleh arsitek. Bila pemakaiannya sesuai dengan konteks yang berkaitan. Penyusunan ekspresi tersebut sebagai metafora, selanjutnya adalah tanggung jawab perancangannya. Apakah ia cukup peka agar kesan yang ditimbulkan secara keseluruhan tidak bertentangan dengan konsep awal. Berikut ini perwujudan konsep melalui garis abstrak



Gambar 3.4  
Perwujudan garis abstrak

#### d. Kajian tipologis makam

Mengingat keberagaman fungsi yang diwadahi dalam museum Bung Karno di Blitar, yang salah satunya adalah makam Bung Karno, maka pada bagian ini



berusaha untuk mengkaitkan fungsi makam sebagai bagian dari tema yang diangkat.

Eksistensi makam sebagai tanda dari kehadiran seseorang yang pernah ada di dunia, merupakan bangunan yang sarat akan makna. Dalam Islam kematian merupakan awal dari sebuah perjalanan menuju kehidupan yang lebih kekal dan merupakan satu fase dari sederatan alam-alam yang pasti akan dihadapi oleh setiap makhluk yang bernyawa.

Kesakralan akan fungsi makam tersebut merupakan salah satu pertimbangan dalam merancang bangunan museum Bung Karno. Sehingga dalam menentukan kriteria fungsi dan penempatan fungsi haruslah berdasarkan studi tipologis dari tata ruang makam. Selain itu makam juga dijadikan sebagai simbolis sosok Bung Karno, sehingga dalam memilih kalsifikasi makam haruslah berdasarkan kesamaan atau representasi dari diri Bung Karno.

Studi tipologis merupakan proses kategorisasi yang menyangkut istilah "type", yang kesemua istilah tersebut berhubungan erat dengan suatu proses kategorisasi obyek berdasarkan kesamaan karakter dan proses komposisinya berdasarkan preseden sejarah. Berikut ini beberapa pendapat mengenai tipologi yang terangkum sebagai berikut :

Menurut Quantremere De Quincy, pembentukan tipe arsitektural dipengaruhi oleh rujukan sejarah, representasi alam, dan aspek guna. Lebih lanjut Quincy mengatakan, tipe mudah berubah dan dipengaruhi oleh tipe lain. Arsitek dapat mengeksploitasitipe sesuai dengan keinginannya, sehingga dapat menghasilkan bentuk atau model baru. Kemudian ia mengembangkan teori tipe menjadi komposisi, yaitu penyusunan berbagai macam tipe menjadi bentuk baru.

Sejalan dengan Quincy, Argan berpendapat bahwa tipologi dapat digunakan dalam tiga pendekatan yaitu, pertama, sebagai alat untuk mensistematisasikan bentuk arsitektural. Kedua, untuk menyelidiki aspek penyebaran (*dipergensi*) bentuk arsitektural. Ketiga, sebagai alat dalam proses disain arsitektur masa lalu, kini dan akan datang.

Sedangkan Julie Robinson mengungkapkan bahwa, tipologi digunakan untuk mencari atau mengkategorikan variasi ragam bentuk bangunan. Permasalahan tipe dapat dibagi menjadi dua, pertama, "basic type", yang digunakan untuk menjelaskan bangunan secara umum, perbedaan. Kedua, "classification type", digunakan untuk menggambarkan secara umum perbedaan antara bangunan satu dengan yang lainnya, sehingga tidak lepas dari aspek normatif dan kritikalanalitik (konsep dasar yang melatar belaknginya).

Berdasarkan teori Quincy, Argan dan Robinson maka dalam menganalisa tipologi dapat dilakukan pendekatan yaitu,

1. Studi Klasifikasi untuk mengetahui,
  - Ragam bentuk
  - Kontinuitas dan diskontinuitas elemen dan bentuk
  - Ragam bentuk yang mendominasi.
2. Studi generik, untuk mengetahui
  - Bentuk dasar spasial
  - Sifat Pembentukan (simetris, axis)
  - Prinsip penyusunan (hirarki, irama, transformasi).

▪ **Makam Sunan Prapen, Gresik, Jawa Timur**<sup>10</sup>.

Makam Sunan Prapen merupakan makam dari pemimpin-pemimpin Islam yang ada di Giri, Gresik. Komunitas Islam di Giri tidak terlepas dari peranan Sunan Giri (Raden Paku yang bergelar Prabu Satmata) yang merupakan kakek dari Sunan Dalem, sedangkan Sunan Dalem bapak dari Sunan Prapen, sehingga Sunan Prapen merupakan generasi ketiga dari Sunan Giri.

**Simbolisasi Bung karno**

Anggapan bahwa Sukarno sebagai pemimpin Islam merupakan sesuatu yang cukup beralasan ini terbukti dari, beberapa tulisan yang mengatakan bahwa dirinya adalah pemimpin Islam. Peran Sukarno dalam perjuangan Sarekat Islam

---

<sup>10</sup> Analisa Rusdi Tjahjono dan Joko Tri Winarto, Tectoni Dimention In Islamic Architecture Tradition in Indonesia

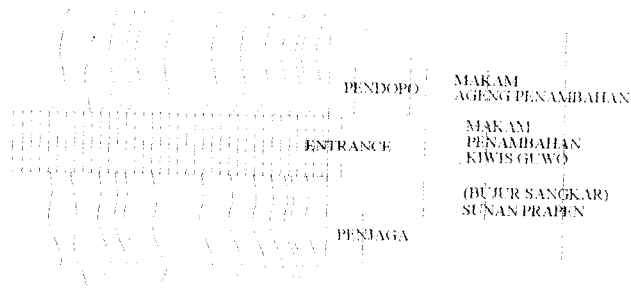
yang merupakan awal karirnya sebagai pemimpin di masyarakat luas dengan mengikuti jejak H.O.S. Tjokroaminoto, yang juga merupakan bapak mertuanya (baca, Dahm, 1985 : 213). Perubahan sikap Sukarno dalam memahami Islam yang ia tulis dalam bukunya bahwa, tergurat sebagian garis perubahan saya punya jiwa, dari jiwa yang Islamnya hanya raba-raba saja, menjadi Islam yang yakin, dari Islam yang mengakui adanya tuhan, menjadi jiwa yang sehari-hari menghadap padanya, dari jiwa yang banyak falsafah ketuhanan, menjadi jiwa yang menyembah kepadanya (DBR : 342). Seruan Sukarno kepada umat muslim Indonesia menyangkut histories kemajuan dan kemunduran dunia Islam, yang lebih disebabkan oleh manusianya sendiri (Dahm, 1987 :86).

Pemahaman Islam Sukarno yang lebih cenderung Islam sosialis merupakan representasi dari jiwa pemimpin Islam yang mensyiarkan ajaran Islam kepada umat untuk kemakmuran rakyat.

#### ***Analisis tipologi makam***

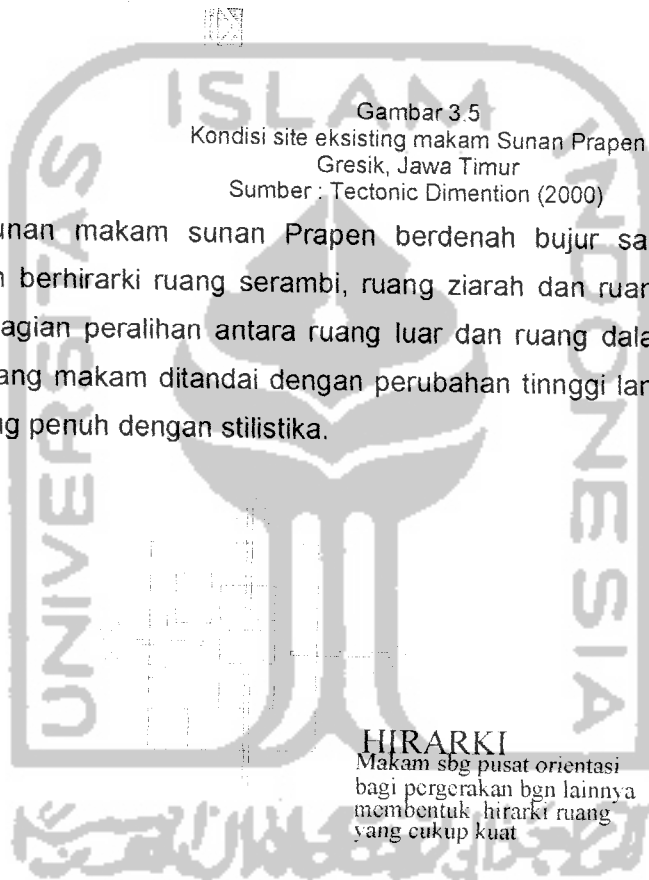
Kompleks bangunan yang berdiri diatas lahan 1000 M<sup>2</sup>, terletak di bukit Giri Gajah, Gresik, Jawa Timur. Bangunan terdiri atas tiga massa antara lain adalah, bangunan makam, rumah pendopo, dan penjaga makam. Site terletak diatas ketinggian 200 M Dpl, pintu masuk site terletak pada sisi Selatan makam.





Gambar 3.5  
Kondisi site eksisting makam Sunan Prapen  
Gresik, Jawa Timur  
Sumber : Tectonic Dimention (2000)

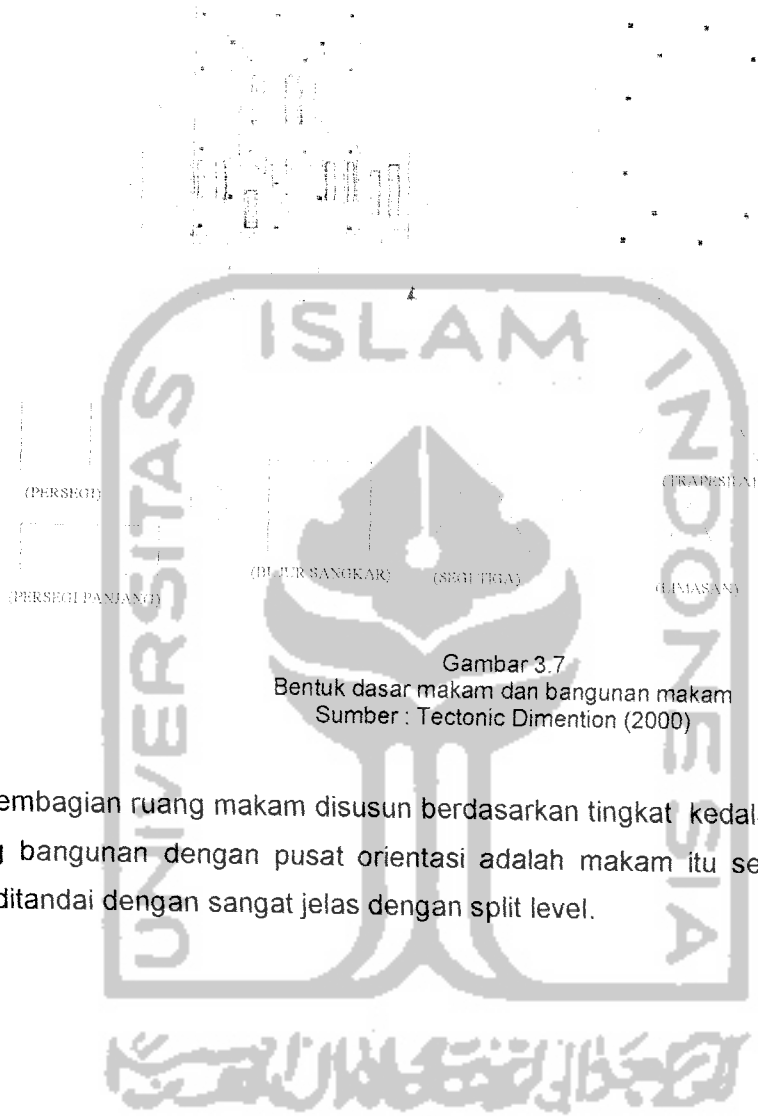
Bangunan makam sunan Prapen berdenah bujur sangkar dengan pola memusat dan berhirarki ruang serambi, ruang ziarah dan ruang makam. Serambi merupakan bagian peralihan antara ruang luar dan ruang dalam. Sedangkan dari serambi keruang makam ditandai dengan perubahan tinggi lantai dan dinding dan satu pintu yang penuh dengan stilistika.



**HIRARKI**  
Makam sbg pusat orientasi  
bagi pergerakan bgn lainnya  
membentuk hirarki ruang  
yang cukup kuat

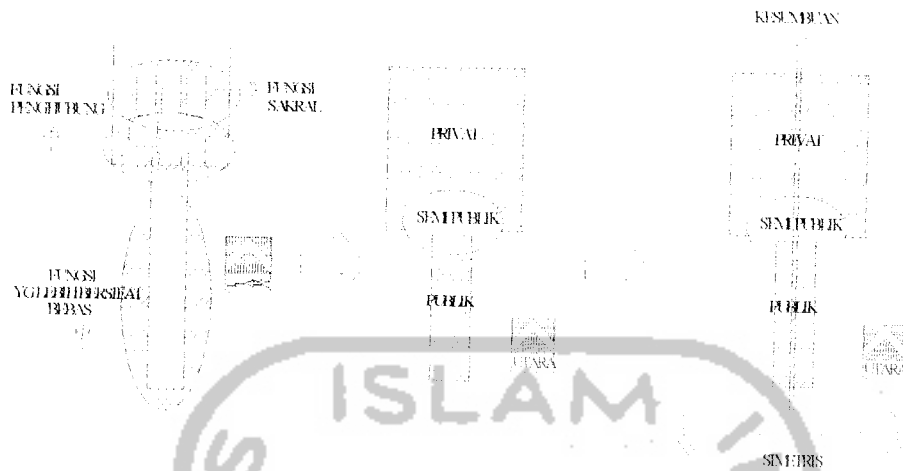
Gambar 3.6  
Tata ruang makam berpola Hirarki  
Sumber : Tectonic Dimention (2000)

Bentuk dasar pada bangunan makam dapat dikategorikan sebagai berikut :



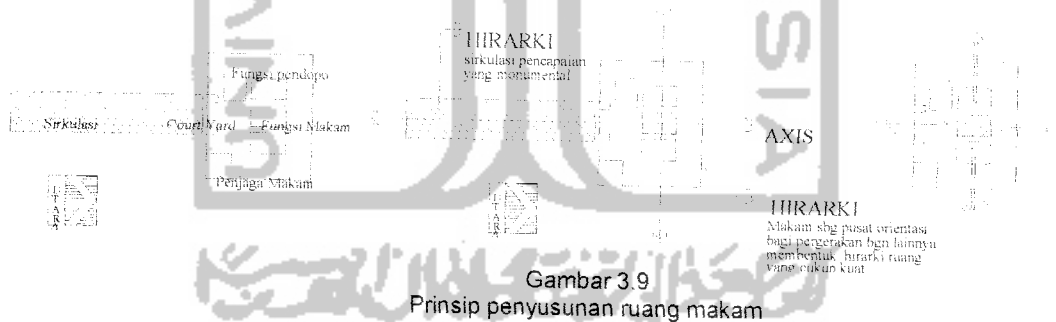
Gambar 3.7  
Bentuk dasar makam dan bangunan makam  
Sumber : Tectonic Dimention (2000)

Pola pembagian ruang makam disusun berdasarkan tingkat kedalaman fungsi masing-masing bangunan dengan pusat orientasi adalah makam itu sendiri. Batas antar ruang ditandai dengan sangat jelas dengan split level.



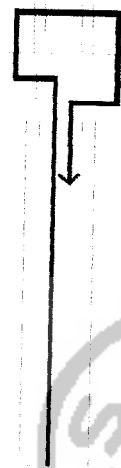
Gambar 3.8  
Pola pembagian ruang makam  
Sumber : Tectonic Dimention (2000)

prinsip penyusunan ruang sangat simetris dengan adanya sumbu axis yang terbentang dari pintu gerbang hingga bangunan makam, sedangkan keberadaan makam merupakan hirarki dari pembagian ruang secara keseluruhan



Gambar 3.9  
Prinsip penyusunan ruang makam  
Sumber : Tectonic Dimention (2000)

Akses masuk dan keluar ditempatkan pada satu arah sehingga pola sirkulasi lebih cenderung linier dengan mengitari massa bangunan makam.



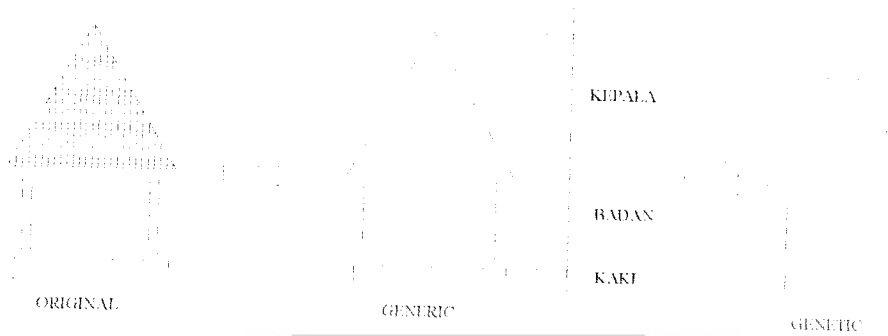
DUA ARAH

LINIER  
MEMUSAT

Gambar 3.10  
Akses dan pola sirkulasi makam  
Sumber: Tectonic Dimension (2000)

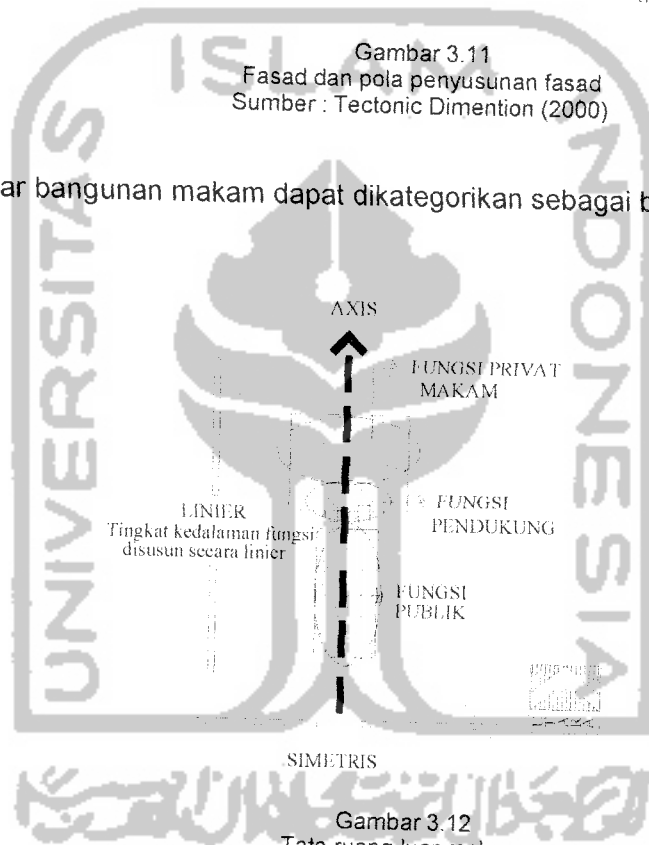
Fasade bangunan makam, dipandang dari bentuk dasar serta pola pembagiannya secara vertikal maupun horizontal dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu, kaki, badan dan kepala.





Gambar 3.11  
Fasad dan pola penyusunan fasad  
Sumber : Tectonic Dimention (2000)

Tata ruang luar bangunan makam dapat dikategorikan sebagai berikut,



Gambar 3.12  
Tata ruang luar makam  
Sumber : Tectonic Dimention (2000)



▪ **Makam Astana Imogiri, Jogjakarta<sup>11</sup>.**

Makam Astana Imogiri, merupakan kompleks makam para raja-raja Jawa (Mataram). Dimulai dari makam Sultan Agung sampai dengan makam Hamengku Buwono ke IX. Makam ini disusun berdasarkan konsep mistik Jawa dan kultur budaya Jawa. Dimana terdapat dua konsep pendekatan yaitu "sangkan paraning dumadi" dan "manunggaling kuwala lan gusti" yang artinya manusia hidup pasti akan mati dan bersatunya bawahan dan atasan.

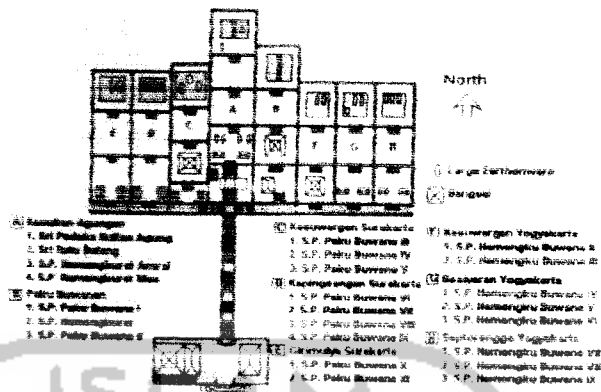
**Simbolisasi Bung Karno**

Bung karno sebagai manusia Jawa atau sebagai raja Jawa dapat kita telusuri dari beberapa pendapat, ketika memahami cara pandang Sukarno terhadap ideologi Nasakom yang merupakan sintesa dengan pendekatan sinkritisme yang berakar dalam tradisi budaya Jawa (Onghokham, 1987 : xvi). Kepercayaan masyarakat Jawa akan sosok "ratu adil", dimanfaatkan oleh Sukarno dengan baik sehingga eksistensinya sebagai sang pembawa pesan sangat-sangat dipercaya (Dahm, 1987 : viii, xxi, 268). Penyelidikan yang diadakan oleh pemerintah Jepang, terhadap terhadap keyakinan masyarakat Jawa yang mengatakan bahwa Sukarno sebagai raja Jawa (Dahm, 1987 : 268).

**Analisis tipologi**

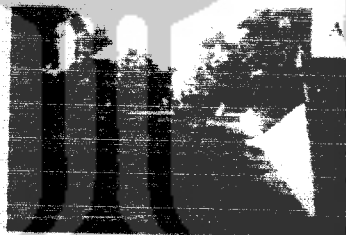
Kompleks bangunan yang terletak diatas lahan perbukitan, di Imogiri, Jogjakarta. Bangunan terdiri atas beberapa massa antara lain adalah, bangunan makam, ruang peristirahatan. Bentuk site lebih terkesan persegi panjang dengan tonjolan pada sisi Utara, pintu masuk site terletak pada sisi Selatan makam.

<sup>11</sup> Analisa Titis Srimuda Pitana, Gema Teknika, Vol. 1/ Th. IV Jan. 2001



Gambar 3.13  
Blok Plan makam Istana Imogiri  
Sumber : Majalah Gema Teknika, 2000

Bangunan makam secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu area yang lebih terkesan umum (public) dan area yang lebih sakral (privat). Pembagian ini terlihat adanya batas antara pintu masuk makam dengan area makam yang ditandai dengan undak-undakan tangga yang sangat monumental dan merupakan sumbu aksis makam.



Gambar 3.14  
Pintu gerbang makam yang monumental  
Sumber : Majalah Gema Teknika, 2000

Ruang yang lebih bersifat bebas ditempatkan beberapa fungsi penunjang antara lain, ruang pengelola dan ruang peristirahatan. Sedangkan pola pembagian ruang privat lebih menonjolkan prinsip hirarki yaitu bangunan makam merupakan orientasi bagi pergerakan bangunan lainnya. Antara pintu gerbang dan bangunan makam dibatasi dengan sangat jelas oleh tangga (split level) serta bangunan makam yang lebih ditinggikan.



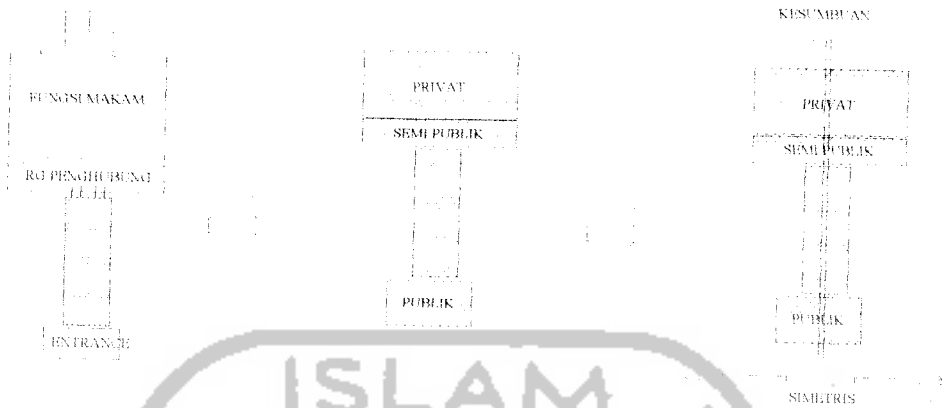
Gambar 3.15  
Penampakan bangunan makam dan entrance makam  
Sumber : Majalah Gema Teknik, 2000

Bentuk dasar pada bangunan makam dapat dikategorikan sebagai berikut :



Gambar 3.16  
Bentuk dasar bangunan makam  
Sumber : Analisa penulis

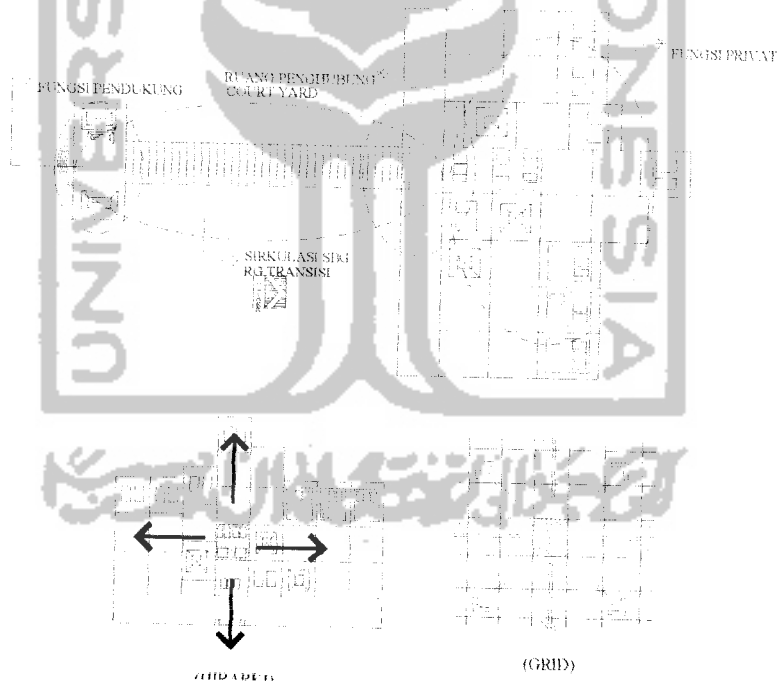
Pola pembagian ruang makam disusun berdasarkan pola grid dan penyebaran makam dikategorikan berdasarkan usia makam dan status sosial . Batas antar ruang ditandai dengan cukup jelas dengan penggunaan split level.



ISLAM

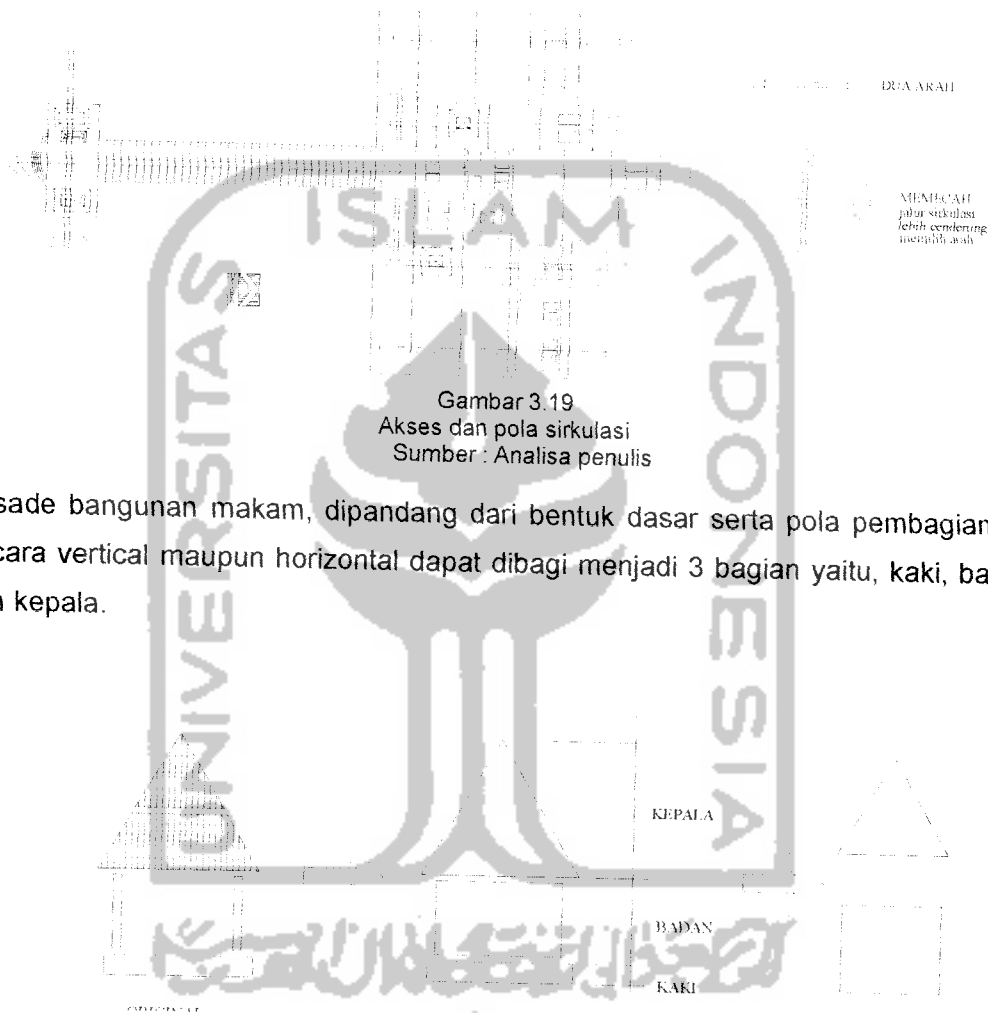
Gambar 3.17  
Pola pembagian ruang makam  
Sumber : Analisa penulis

prinsip penyusunan ruang sangat simetris dengan adanya sumbu axis yang terbentang dari pintu gerbang makam.



Gambar 3.18  
Prinsip penyusunan massa  
Sumber : Analisa penulis

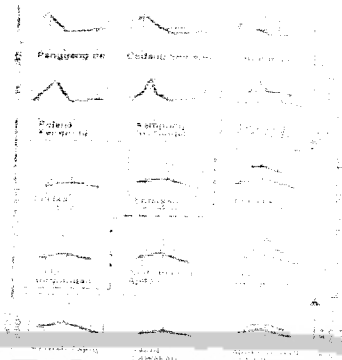
Akses masuk dan keluar ditempatkan secara berlainan sehingga pola sirkulasi lebih cenderung linier dengan mengelilingi massa bangunan makam. Namun pada entarance makam terdapat pemecahan jalur sirkulasi dengan pola empat arah.



Gambar 3.19  
Akses dan pola sirkulasi  
Sumber : Analisa penulis

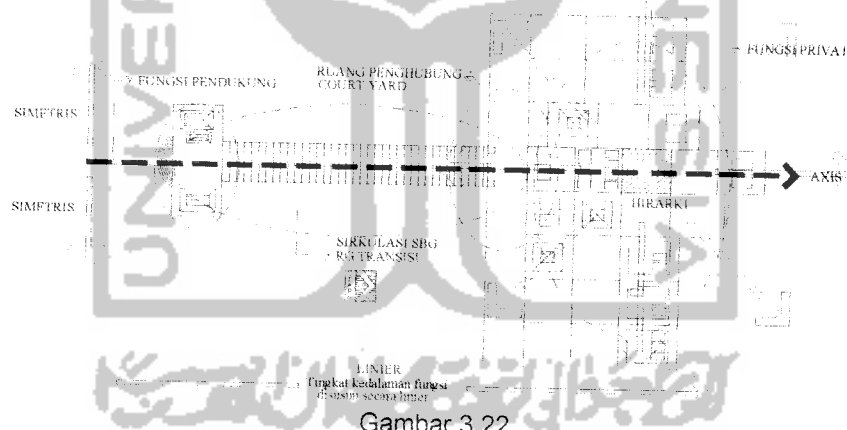
Fasade bangunan makam, dipandang dari bentuk dasar serta pola pembagiannya secara vertical maupun horizontal dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu, kaki, badan dan kepala.

Gambar 3.20  
Pola pembagian fasade  
Sumber : Analisa penulis

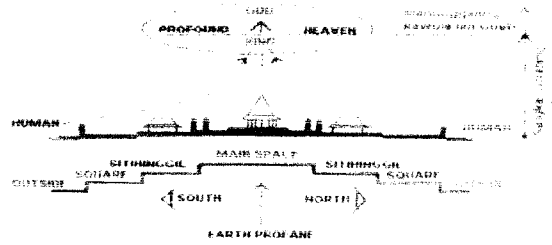


Gambar 3.21  
Bentuk bangunan dan pola atap  
pada makam-makam Jawa.  
Sumber : Majalah Gema Teknik : Vol 1: 2001

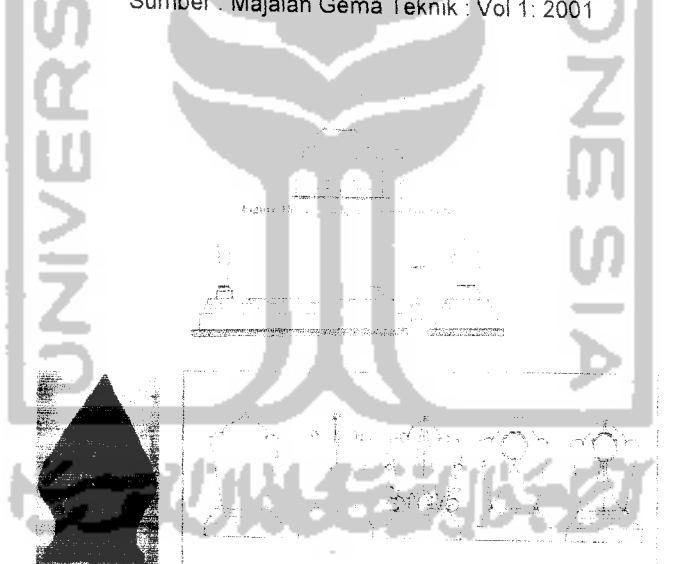
Tata ruang luar bangunan makam dapat dikategorikan sebagai berikut,



Gambar 3.22  
Tata ruang makam Imogiri  
Sumber : Analisa penulis



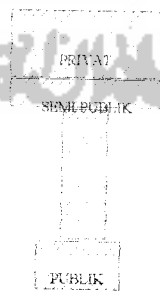

Gambar 3.23  
Kosmologi Jawa terhadap Bangunan.  
Sumber : Majalah Gema Teknik : Vol 1: 2001



re 21. The 'cunung' in Javanese death culture. (MICE) the 'cunung' form of the



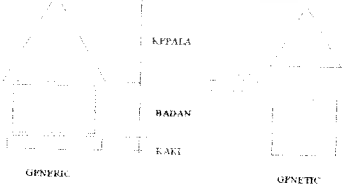
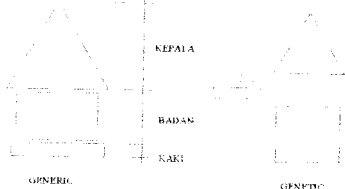
Gambar 3.24  
Bentuk dan pola pembagian makam  
serta ornamentasi pada batu nisan  
Sumber : Majalah Gema Teknik : Vol 1: 2001

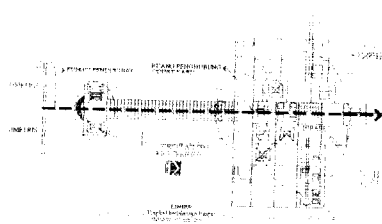
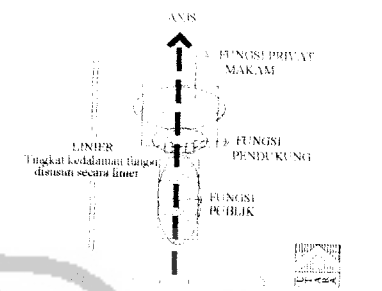
**Kesimpulan Pola Penyusunan Makam**

<p><b>Konsep</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Bentuk dasar</b></li> </ul>	<p><b>Astana Imogiri</b></p> <p>Pola bentuk dasar dari gubahan massa pada bangunan makam adalah bujur sangkar, sedangkan bentuk atap merupakan bentuk segi tiga yang merupakan bentuk dasar dari atap tajuk, dan limasan</p>	<p><b>Prapen, Gresik</b></p> <p>Bentuk dasar bangunan makam adalah bujur sangkar, sedangkan pada atap adalah segitiga yang merupakan bentuk dasar dari atap tajuk, limasan</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Pola pembagian ruang makam (zoning)</b></li> </ul>	<p>Penyusunan ruang berdasarkan tingkat kedalaman fungsi dari masing-masing ruang bangunan. Disusun secara linier dengan orientasi makam, yang dihubungkan oleh jalur sirkulasi kemakam.</p> 	<p>Penyusunan ruang berdasarkan tingkat kedalaman fungsi dari masing-masing ruang bangunan. Disusun secara linier dengan orientasi makam yang monumental.</p> 



<p>▪ <b>Penyusunan Ruang</b></p>	<p>Pembagian ruang dibagi secara merata dengan pola grid, yang berhirarkis pada pusat makam sebagai bangunan yang paling sakral Prinsip kesumbuan yang terdapat antara entrance dan bangunan makam yang dijadikan pola orintasi dalam menyusun bangunan-bangunan lain.</p>	<p>Pembagian ruang dibagi secara simetris (kanan-kiri) dengan orientasi bangunan makam.Sedangkan pola penyusunan ruang yang lebih memusatkan pada bangunan makam berdasarkan tingkat kedalaman fungsi bangunan.</p>
<p><b>HIRARKI</b> Makam sbg pusat orientasi bagi pergerakan bgn lainnya membentuk hirarki ruang yang cukup kuat</p>		

<p>▪ <b>Sirkulasi dan pola pergerakan</b></p>	<p>Linier memutar dengan pola gerakan mengelilingi yang dipecah melalui ruang peralihan.</p>  <p>DUA ARAH</p> <p>MEMECAH jalur sirkulasi lebih cenderung memilih arah</p>	<p>Pola pergerakan lurus menuju makam yang dijadikan sebagai orientasi dengan undakan tangga yang monumental.</p>  <p>DUA ARAH</p> <p>LINIER MEMUSAT</p>
<p>▪ <b>Fasade</b></p>	<p>Penggunaan atap tajuk dan limasan yang terbagi secara simetris dengan adanya aksis yang kuat antara kaki dan kepala merupakan representasi dari kosmologi Jawa terhadap hubungan manusia dan tuhan</p> 	<p>Penggunaan atap tajuk dan limasan yang terbagi secara simetris dengan adanya aksis yang kuat antara kaki dan kepala merupakan representasi dari kosmologi Jawa terhadap hubungan manusia dan tuhan</p> 

<p>▪ <b>Orientasi</b></p>	<p>Orientasi bagi arah pergerakan dan tata masa adalah bangunan makam</p> 	<p>Orientasi bagi arah pergerakan dan tata masa adalah bangunan makam</p> 
---------------------------	---	--

## 2. Analisis Proyek Serupa

Analisis proyek dimaksudkan untuk mengetahui tema-tema yang diangkat dan dalam perancangan dan mengetahui konsep metafora arsitektur yang digunakan dalam mengungkapkan tema. Proyek yang akan di analisa adalah :

### a. *Extension of the Berlin Museum with Jewish Museum, Berlin, Jerman karya Daniel Libeskind.*

Proyek ini merupakan representasi dari dua buah pemikiran, yang menyangkut masalah semangat manusia, antara dua buah komunitas sejarah Berlin dan sejarah komunitas Jewish. Karya Daniel Libeskind merupakan pemenang dari kompetisi yang diadakan untuk memperingati eksistensi dua komunitas ini, analisa ini dimaksudkan untuk mengetahui eksplorasi yang dilakukan oleh sang arsitek dalam mengungkapkan realitas kedalam bahasa arsitektur.

Di zaman modern ini penggambaran arsitektur diasumsikan sebagai tanda identitas, menjadi tetap dan kaki tangan dalam usaha keras pembuatan konstruksi bangunan. Disini, manusia membuka horizon ketidaktahuannya yang telah diturunkan sebuah level yang dinyatakan sebagai teknik koheren sebelumnya. Dalam ingatan manusia sebagai tambahan teknikal, kolaborasi dalam eksekusi dari pembuatan langkah terhadap diri manusia.

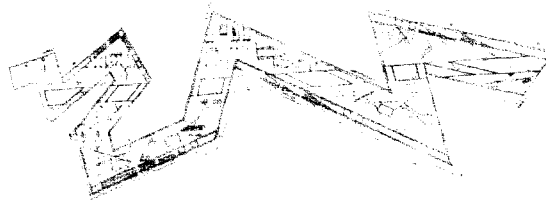
Museum Berlin dan museum Jewish merupakan representasi dari perjalanan dua buah komunitas yang merupakan simbol dari organisasi dan hubungan antar keduanya. Museum ini bertujuan yaitu,

- Mengungkapkan proses perjalanan atau sejarah dari komunitas Berlin.
- Proses sejarah dari komunitas Jewish
- Test Arsitektur, yang mampu untuk memprogram dan bersosialisasi, bukan sebagai skenario tapi sebagai sebuah kondisi.

Museum Berlin dan Museum Jewish eksplorasi seorang arsitek pada relitas yang tidak begitu jelas, dan lebih menjadi sebuah kenyataan yang ambigu, kerana tidak banyak yang terlihat, tidak ada harison dan tidak banyak keterbukaan. Menurut sang arsitek, manusia merupakan makhluk berbudaya yang lebih mampu dibanding sebuah reunifikasi kredit perbankan.

Seorang penulis (manusia) yang baik mulai berkarya setelah ia mati. Ketika mereka hidup, kita tidak tahu siapa yang paling baik diantara mereka, dan dimenit mereka mati maka kita akan tahu siapa penulis yang baik, kerana mereka sudah memulai dengan sungguh-sungguh untuk menulis.

Proyek eksistensi museum Berlin dengan museum Jewish, atau yang lebih akrab saya katakana sebagai "Between The Line", kerana sebuah proyek tentang dua buah garis pemikiran, organisasi dan hubungan. dua garis ini berkembang secara arsitektur dan pengorganisasian sampai pada sebuah batas (akhir). Dan sebuah garis yang membelah, menjadi tidak berguna dan terlihat terpisah. Maksudnya disini keduanya merupakan representasi dari kekosongan yang mengitari arsitektur dan musium ini, atau dalam bahasa yang lain merupakan ketidak langsung.



Gambar 3.25  
Denah museum Berlin dengan museum Jewish  
Sumber : Architecture Free Spirit

Secara fisik Berlin tidak hanya sebuah bekas tapi lebih dari sebuah matrik atau anamnesis yang tidak terlihat dalam hubungannya sendiri. Dan sang arsitek menemukan hubungan ini antara bentuk Jerman dan Jewish, antara sejarah khusus Berlin dan sejarah Jewish.



Gambar 3.26  
organisasi ruang  
yang terbentuk oleh  
kekosongan dan lingkungan  
yang tidak terlihat  
Sumber : Architecture Free Spirit

Gambar 3.27  
Penampakan dua bentukan  
yang berbeda, merupakan  
representasi dari dua buah  
komunitas yang tidak mempunyai  
hubungan timbal balik  
Sumber : Architecture Free Spirit

Ada beberapa aspek yang terlihat dalam proyek ini. Aspek pertama, sang arsitek terinspirasi oleh irama atau musik "Arnold Schonberg". Ia adalah seorang pekerja seni pada sebuah opera dalam periode Berlin. Sebuah cerita yang disebut Moses and Aron yang tidak pernah terselesaikan sampai akhir hayatnya. Sehingga

hanya opera yang dapat dimengerti. “Ketika ada nyanyian yang tidak dimengerti kata-katanya, dan setelah tidak ada lagi nyanyian maka kita akan mengerti dengan baik kata-kata yang hilang” dan itulah yang disebut kata oleh Moses dan itu adalah aspek yang kedua.

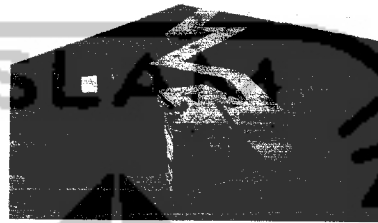
Arsitek tertarik pada sebuah nama, terutama Jewish yang dideportasi pada tahun 1933 dari Berlin, dan tahun-tahun itu merupakan tahun yang patal seperti kita ketahui dalam sejarah. Keterkaitan antara nama dan sejarah, pertama dan kedua, dan merupakan representasi dari sebuah komunitas di Berlin dan ini merupakan aspek ketiga. Sedangkan aspek keempat, tentang kota modern yang disebut oleh Walter Benjamin adalah makna bintang dengan sinar yang tidak terlihat, serta potongan dari dua seni Moses dan Aron yang dilakukan tanpa musik yang mengiringi kata-kata. Apabila aspek ketiga adalah pengembalian atau kehilangan terhadap orang-orang Berlin maka aspek keempat merupakan aspek satu jalan dari kota..

Secara spesifik, itu adalah sebuah gedung yang besar, dan anggaran yang tinggi. namun ada sebuah usaha yang merupakan sumbangan bagi rakyat Berlin akan sejarah dan peradabannya. Fragmentasi dengan skema adalah jenis dari pemisahan sejarah dari Berlin. Fenomena yang hanya bias menjadi pengalaman seiring berjalannya waktu. Dan keluar dari even ini, yang mana tidak lebih dari “holocaust” dengan konsentrasi berarti membakar atau memacu perkembangan kota dan masyarakat diluar even ini yang menghancurkan tempat ini merupakan sebuah hadiah yang tidak dapat diberikan oleh arsitektur.



Gambar 3.28  
Fasade Museum  
Sumber : Architecture Free Spirit

Maka diluar dari bencana yang sangat lambat dan datang begitu cepat dan diluar apa yang begitu jauh, menjadi sangat dekat. Dan sang arsitek menyebutnya sebagai sebuah kejadian yang luar biasa, karena setelah bantahan dari holocaust, tidak ada yang bisa mati. Kesalahan fatal masa lalu, antara hubungan budaya Jerman dan Jewish, diberlin adalah menjadikannya sekarang dalam realitas yang tidak tampak.



Gambar 3.29  
Fasade dua buah museum  
Sumber : Architecture Free Spirit

Sebuah tingkatan yang baru adalah, menyusun sebuah lambang kekosongan dan kehampaan, adalah struktur yang istimewa. Yang secara bersamaan ada dalam ruang dari Berlin dan ditonjolkan dalam arsitektur yang tidak dinamis. Museum ini sangat sulit untuk diukur , karena fragmentasi, adanya hubungan antara dua arsitektur, ada dua bentuk yang tidak terjadi timbal balik dengan kata lain, museum adalah zig-zag dan struktur dan kekosongan dari museum Jewish memotongnya.

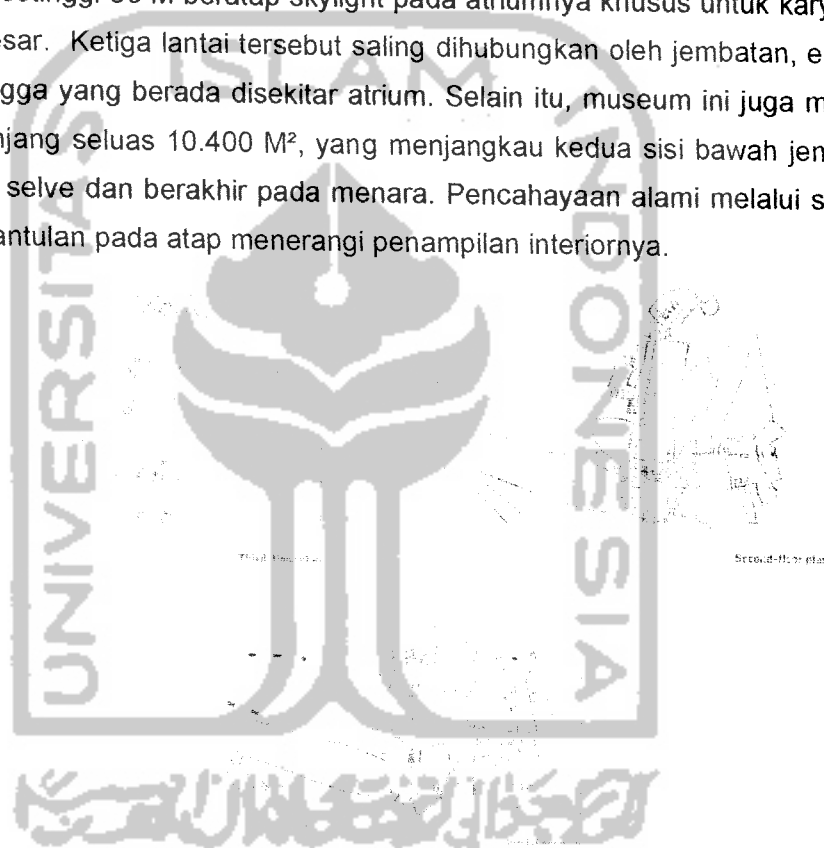
Itulah kesimpulan dasar dari bagaimana sebuah bangunan bekerja, itu bukan hanya susunan, benda-benda atau dialektika tapi tipe baru dari organisasi yang terbentuk disekitar kekosongan dilingkungan yang tidak terlihat dan apa yang tidak tampak adalah koleksi dari museum Jewish.

#### **b. Guggenheim Museums, Bilbao, Spanyol, Karya Frank Gehry.**

Museum yang berdiri diatas lahan seluas 32.700 meter persegi, Selatan tepi sungai Nervion, Bilbao, yang menjadi daerah komersial, industri perkapalan dan jalan kapal dagang. Terdiri dari serangkaian massa yang memiliki sebuah fokus berupa atrium dipusatnya dengan skala monumental. Sebentuk massa sculptural berlapiskan titanium dengan bentuk lengkung dan putaran pada sisi sungai,

menyatukan kesemuanya dalam sebuah komposisi arsitektur. Sebagian massa diteruskan melewati bawah jembatan Puente de la selve yang diakhiri oleh sebuah menara berlapis limestone pada bagian yang berhadapan dengan kota. Bangunan ini dikelilingi oleh serangkaian plaza dan selasar yang dapat diakses langsung dari jalur transportasi ditambah dengan adanya taman air yang sejajar dengan sungai.

Interior museum menyediakan tiga lantai ruang peragaan termasuk galeri monumental setinggi 50 M beratap skylight pada atriumnya khusus untuk karya seni berukuran besar. Ketiga lantai tersebut saling dihubungkan oleh jembatan, elevator kaca dan tangga yang berada disekitar atrium. Selain itu, museum ini juga memiliki galeri memanjang seluas 10.400 M<sup>2</sup>, yang menjangkau kedua sisi bawah jembatan Puente de la selve dan berakhir pada menara. Pencahayaan alami melalui skylight dan sistem pantulan pada atap menerangi penampilan interiornya.



Gambar 3.30  
Block plan Guggenheim museum  
Sumber : Majalah Kilas : 2000

### ***Konsep metaforik pada Museum Guggenheim***

Dalam percakapannya dengan Peter Arnell, Gehry menyatakan sebuah ekspresi yang mewakili latar belakang budayanya, dimana dunia semakin sibuk,



waktu terasa semakin cepat dan memburu. Suasana hiruk-pikuk seperti itu adalah salah satu ide yang melatar belakangi karyanya baik dalam bidang arsitektur maupun seni. Hal tersebut dianggap sebagai suatu kontekstualitas terhadap kondisi masyarakat di era yang semakin maju. Arnell juga menanyakan, mengapa banyak karya Gehry yang mengambil ide metaforik “ ikan” ?? Gehry menjawab, bahwa ia menyukai bentuk dan pergerakan ikan dalam air dan bekas yang ditinggalkannya dapat dijadikan ide rancangan. Ia juga sering bermain dengan ikan dalam bak mandi ketika kecil saat tinggal bersama neneknya. Kesukaannya yang subyektif ini ternyata tak dapat dilupakan, “I couldn't get the fish out of my mind” ujarnya pada Arnell.



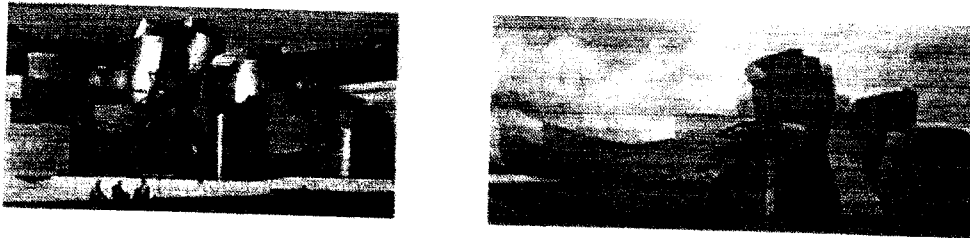
Gambar 3.31  
Tata massa yang “hiruk-pikuk”  
Sumber : Majalah Kilas : 2000



Gambar 3.32  
Penampakan yang menyerupai  
Ikan, kuncup bunga, penari  
Sumber : Majalah Kilas : 2000

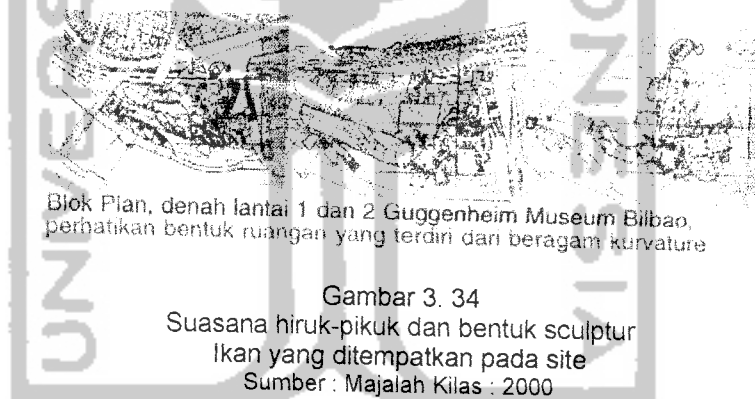
### **Analisis ekspresi metaforik Guggenheim Museum**

Bila melihat bangunan diatas, kemudian memikirkan mengenai ide metaforik “hiruk-pikuk” dan “ikan” yang diutarakan Gehry, maka kedua konsep tersebut memang hadir melalui kesan yang ditimbulkan. Jadi bentuk metaforanya adalah metafora kesan (image metaphor). Sifat “hiruk-pikuk” dan bentuk serta pergerakan seekor ikan dalam air dipindahkan kedalam ekspresi ruang tiga dimensi. Kesan konsep tersebut dipetakan kedalam kesan sebuah bangunan museum. Melalui kehadiran kedua ide pemberangkatan metaforik tersebut, jelas pula bahwa kategorinya termasuk metafora kombinasi (*combined metaphor*), karena “hiruk-pikuk” merupakan kualitas yang menunjukkan kondisi masyarakat dan masa kini dan “ikan” yang merupakan obyek visual.



Gambar 3.33  
Penggabungan konsep metaforik  
Antara "ikan" dan "hiruk-pikuk"  
Sumber : Majalah Kilas : 2000

Ketika kita melihat ekspresi museum dengan bentuk sculptural, pemakaian lengkungan dan bentuk putaran, komposisi tekstur dan warna dari bahannya yang dianggap spektakuler dan tidak biasa, maka kita sudah menemukan sebuah penyimpangan semantik. Dalam menafsirkan makna sebuah museum yang seperti itu, kita dapat mengambil sifat "hiruk-pikuk" (+keramaian) dan "ikan" (+pisces) untuk kemudian menyisipkannya kedalam fungsi museum tersebut.



Blok Plan, denah lantai 1 dan 2 Guggenheim Museum Bilbao,  
perhatikan bentuk ruangan yang terdiri dari beragam kurvature

Gambar 3. 34  
Suasana hiruk-pikuk dan bentuk sculptur  
Ikan yang ditempatkan pada site  
Sumber : Majalah Kilas : 2000

Sebuah bangunan museum bukanlah "ikan" maupun masyarakat yang super sibuk sehingga menjadikan lingkungan "hiruk-pikuk". Makna literal museum, yaitu fungsinya sebagai fasilitas kebudayaan tentu berbeda dengan makna sekunder yang ditimbulkan. Makna lain muncul dalam pemikiran pemakai bangunan, yang mencari kategorisasi bentuk untuk pemahamannya. Sebuah penyimpangan pragmatik ditemukan disini ketika kita membicarakan "hiruk-pikuk" dan karakteristik "ikan" dalam konteks sebuah museum.

Untuk mewujudkannya suasana hiruk-pikuk melalui bentuk ruang, Gehry membutuhkan ruang yang bernuansa dinamis, hidup, enerjik dan mungkin sedikit liar sehingga menimbulkan kesan yang sama dengan suasana sibuknya "rush hour" dikota metropolitan, misalnya. Gerakan ikan sangat mendukung bila dimasukkan sebagai karakteristik ruang, liukan dinamis seekor ikan dalam air maupun tekstur sisiknya yang kasar, menunjukkan dinamisnya alam kehidupan. Bila demikian, maka dapat kita lihat karakteristik ruang dalam karya Gehry tersebut :

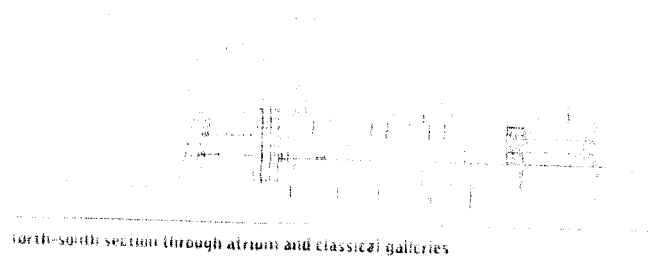
1. Bentuk-bentuk tak stabil, tekstur permukaan dan kombinasi formal melalui komposisi lengkungan dan putaran ke kiri, kanan, atas dan bawah. Pemakaian bahan titanium serta *limestone*, warna metal dikombinasikan dengan warna kecoklatan batu alam.



Gambar 3.35  
Bentuk-bentuk tak stabil dan  
penggunaan titanium serta limestone  
Sumber : Majalah Kilas : 2000

2. Bentuk tegas, bidang bersudut, diagonal yang dapat dilihat dari ruang-ruang interior maupun bentuk secara keseluruhan yang sculptural tersebut.

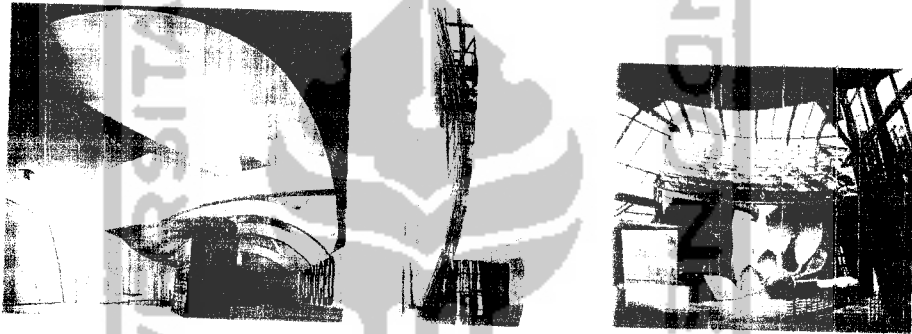
East-west section through boat gallery and atrium



Gambar 3.36  
Potongan massa

Sumber : Majalah Kilas : 2000

3. Material solid berupa batu, logam dan kayu (pada interiornya) dengan tekstur kasar alami bahan terlihat jelas mendominasi penampilan bangunan menampilkan kesan dinamisnya suasana.



Gambar 3.37

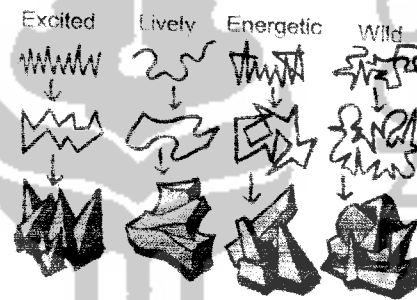
Bentuk dinamis yang mendominasi  
penampilan interior bangunan

Sumber : Majalah Kilas : 2000

Mudah untuk melihat kode visual pada Guggenheim - Bilbao ini. Baik yang diutarakan Gehry sendiri berupa "ikan" maupun pendapat masyarakat dan kritikus seperti "kapal", "metallic flower" dan "penari" karena ekspresi metaforik tersebut adalah konkrit dan dapat dilihat dengan mata. Namun hal ini tak menutup kemungkinan bagi kode visual "hiruk-pikuk" yang tampil melalui bentuk lengkung dan putaran yang dianggap sculptural. "ikan", dan juga "ular" menurut mengamati arsitektur Dennis Dollens, terlihat dari liukkan bangunan sebagai mana seekor ikan bergerak dalam air juga lempengan titanium yang seakan membentuk sisik ikan. "Bunga metalik", museum ini memang diharapkan menjadi "bunganya" Bilbao,

memberikan nafas segar untuk program revitalisasi kota, mengundang pengunjung dari berbagai penjuru dunia. Sedangkan "penari" hadir terutama pada interior atrium yang melenggak-lenggok bagaikan gemulainya seorang penari.

Ekspresi garis-garis abstrak Guggenheim-Bolbao menampilkan karakteristik "hiruk-pikuk" yang dinamis, aktif, liar, berenergi dan hidup dengan garis-garis lengkung, bersudut, bermunculan dan menyeruak. Ekspresi liukan ikan dalam air dan bentuk yang slim turut muncul melalui garis yang menggambarkan gerakan dari tubuh ikan. Ekspresi-ekspresi tersebut terdapat pada bangunan museum. Kesemuanya merupakan pemindahan konsep "hiruk-pikuk" dan "ikan" kedalam sebuah bangunan museum yang merangsang pemikiran pemakainya terhadap kedua konsep tersebut.



Gambar 3.38  
Transformasi garis abstrak  
Pada Guggenheim karya Frank Gehry  
Sumber : Majalah Kilas : 2000

c. **Church on the Water and Church of the Light, Jepang, Karya Tadao Ando**

▪ **Church on the Water.**

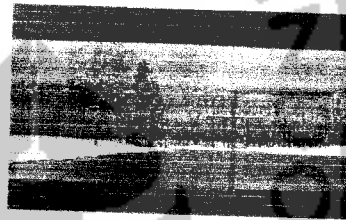
Berdiri pada sebuah lahan seluas 6.730 M<sup>2</sup> di provinsi Hokkaido, Jepang. Gereja yang didominasi oleh struktur beton (*reinforced concret*) ini memiliki massa berupa dua buah kotak persegi bertumpang tindih yang saling overlap. Bagian depannya menghadap ke sebuah danau buatan dangkal, yang berhubungan dengan aliran sebuah sungai kecil. Dinding beton massif berbentuk L, dengan pola persegi



berukuran 90 cm x 180 cm, seakan melindungi satu sisi danau dan bagian belakang gereja. Didalam sebuah kotak kaca tanpa atap terdapat empat buah salib dengan formasi persegi, saling berhadapan. Dari sana pengunjung gereja, yang luas totalnya 520 M<sup>2</sup>, dihadapkan pada sebuah tangga bercahaya redup, hampir gelap, yang berujung pada bagian lain dari gereja tersebut. Dinding altar sangat transparan, sehingga membingkai panorama danau dengan fokus sebuah salib besar yang berdiri didanau tersebut. Dinding ini dapat dibuka sehingga interior bangunan benar-benar berhubungan dengan lingkungan alami sekitarnya.



Gambar 3.39  
Dinding beton masif  
yang seakan melindungi  
danau dan bangunan  
Sumber : Majalah Kilas : 2000

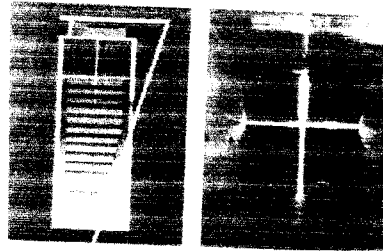


Altar gereja dengan dinding kaca yang berlatar melingkari panorama danau yang salib, harmonisasi dengan alam serta menimbulkan kekaguman spiritual bagi pengguna gereja

Gambar 3.40  
altar transparan  
yang melatar belakang  
danau menimbulkan suasana  
menyatu dengan alam  
Sumber : Majalah Kilas : 2000

▪ **Church of the Light.**

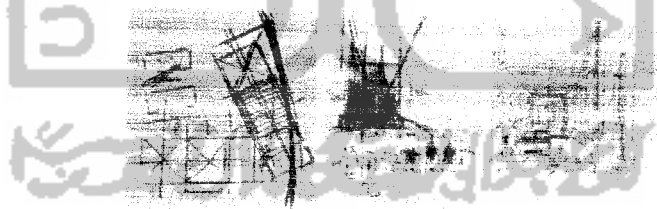
Ditengah daerah pemukiman di Osaka, Jepang, diatas lahan seluas 838,6 M<sup>2</sup>, bangunan ini tersusun dari sebuah kota persegi yang dipotong 15° oleh dinding beton masif sehingga memiliki bentuk entrance segitiga. Melewati pintu, pengunjung akan berputar 180° ketika memasuki hall gereja. Di dalam, terlihat dinding altar yang dipotong oleh bukaan berbentuk salib, sehingga cahaya dapat menyinari keheningan interior. Dengan dinding beton masif berpola persegi 90 cm x 180 cm yang menyebabkan ketertutupan interior serta pemakaian bahan lantai kayu yang bertekstur menekankan kesederhanaan dan kejujuran ruang.



Gambar 3.41  
Dinding beton masif  
yang memotong entrance serta  
cahaya berpendar yang dihasilkan oleh  
bukaan berbentuk salib  
Sumber : Majalah Kilas : 2000

### ***Konsep metaforik Church of the Light and Church on the Water***

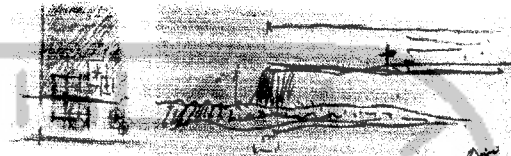
Dari sekian banyak karya tulis Ando berisi pemikiran tentang arsitektur dan karya-karyanya, ada sebuah kiasan terungkap dalam tulisannya yang berjudul "Light, Shadow and Form". Ando mengatakan, "a person sitting silent and contemplative", sebagai gambaran upacara minum teh jepang dalam sebuah "sukiya". Tujuan upacara tersebut adalah agar seseorang dapat mencapai jiwa "shibui". Nuansa "silent and contemplative" (diam dan merenung) ingin diciptakan Ando agar pengguna karya arsitekturnya turut merasakan ketenangan, kesederhanaan, harmonisasi dengan alam dan ketentraman, layaknya jiwa yang "shibui" dalam rumah teh "sukiya".



Gambar 3.42  
Sketsa dan konsep church of the Light  
Sumber : Majalah Kilas : 2000

Bagaimana kita dapat mengenali perwujudan ide pemberangkatan metaforik "diam dan merenung" itu dalam kedua karya di atas ?, mengenai hal ini, Ando

pernah berkata tentang karya arsitekturnya, "Saya tidak percaya bahwa arsitektur harus banyak bicara". Ia harus tenang, dan biarkan alam dan wujud cahaya angin yang melakukannya. Tepatlah bila diam dan merenung merupakan ide pemberangkatan metaforik Ando.



Sketsa konsep Tadao Ando untuk Church on the Water, perhatikan dua persegi yang overlap dan pemotongan sebuah persegi dengan lingkaran.

Gambar 3.43

Sketsa dan konsep church on the water  
Sumber : Majalah Kilas : 2000

#### **Analisis ekspresi metaforik Ando.**

Sifat "diam dan merenung" dipindahkan dalam ekspresi ruang tiga dimensional sehingga menghasilkan bentuk bangunan yang "tenang". Disini, jenis metaforanya adalah metafora kesan (*image metaphor*), karena terdapat pemetaan kesan sifat "diam dan merenung" kedalam sebuah gereja. Dengan demikian kategori ide pemberangkatan metaforanya berupa metafora abstrak (*intangible metaphor*) karena ide "diam dan merenung" adalah konsep yang abstrak, merupakan kualitas obyek yang menunjukkan kelakuan manusia.

Penyimpangan semantik kedua karya tersebut dapat ditinjau dari konteksnya sebagai gereja di tengah lingkungan dan masyarakat Jepang. Arti kedua gereja yang "diam dan merenung" di tengah alam pegunungan dan keramaian pemukiman seakan menjadi sebuah tempat meditasi, *sukiya*, di mana orang akan diam dan merenung di dalamnya. Bila kita memindahkan makna sebuah *sukiya* yang menempatkan penggunanya dalam keadaan diam dan merenung untuk mencapai *shibui*, Kepada sebuah gereja yang menempatkan penggunanya diam dan merenung dalam doa, maka perlu kita pikirkan makna-makna apa yang terjadi



pada sebuah gereja yang bersifat sama dengan sukiya. Dalam menafsirkan makna "gereja" tersebut, dapat diambil sifat "diam dan merenung" (+ manusia), dan menyisipkan sifat tersebut kedalam fungsi sebuah gereja sebagai tempat ibadah.

Untuk melihat penyimpangan pragmatik, harus ada perbedaan antara makna literal dengan konteks ketika ekspresi "diam dan merenung" diungkapkan. Pada dasarnya sebuah gereja bukanlah rumah teh "sukiya" apalagi orang yang sedang melakukan "diam dan merenung". Hanya bila konteksnya berhubungan dengan sebuah gereja yang "diam dan merenung", bukannya seseorang, maka sudah ditemukan sebuah penyimpangan pragmatik. Pemindahan karakteristik konsep metaforik dapat dilihat dengan mengacu pada karakteristik ruang, kode visual maupun ekspresi garis-garis yang abstrak dihasilkan oleh "diam dan merenung". Bagi seorang diam dan merenung, ia membutuhkan ruang terisolasi tertutup dan statis agar terpisah dari gangguan luar (disebut Ando sebagai *emotionally fundamental space*) dan dapat berkonsentrasi pada kondisi emosionalnya. Ando mewujudkan karakteristik ruang yang :

1. Terisolasi, pribadi dan terpisah melalui pemakaian dinding-dinding beton masif yang memiliki sedikit bukaan.



Gambar 3.44  
Dinding beton masif dan sedikit bukaan  
sangat mendominasi bangunan gereja  
Sumber : Majalah Kilas : 2000

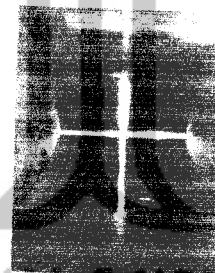
2. Material yang terbatas pada beton, kaca dan baja juga mendukung nuansa terisolasi ini. Bentuk geometris sederhana merupakan cara menunjukkan kesederhanaan dan jelas memperlihatkan batas ruang.



beton dan kaca, yang melindungi sa-  
ranau dan bagian belakang gereja

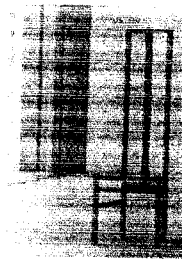
Gambar 3.45  
Permainan beton, kaca, baja dan bentuk  
geometris sederhana  
Sumber : Majalah Kilas : 2000

3. Cahaya dan warna lembut berpendar. Pencahayaan alami dan permainan pendaran lembut, beberapa tempat gelap dan terang dapat dilihat dari pemakaian bukaan dengan posisi dan bentuk tertentu seakan memecah kegelapan. Warna yang digunakan semuanya warna alami bahan.

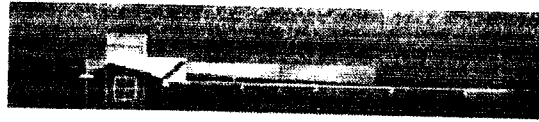


Gambar 3.46  
Ruang yang sedikit cahaya  
Sumber : Majalah Kilas : 2000

4. Tanpa elemen dekorasi, tanpa gangguan kekontrasan. Melihat detail yang minim dekorasi dan bentuk geometri sederhana pada keseluruhan bangunan menyiratkan makna diam dan sederhana yang ingin disampaikan.



1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100.



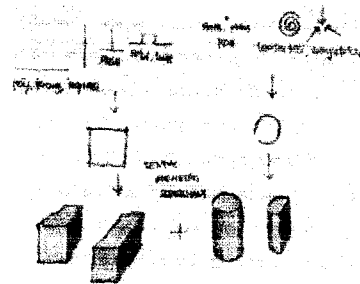
Sketsa denah Chirch on the Water, overlapping bentuk persegi, perhatikan dominasi unsur geometris dengan ekspresi garis yang pasif, tenang, stabil dan memiliki

Gambar 3.47

Ruang interior tanpa dekorasi  
Dan garis geometris yang pasif  
Sumber : Majalah Kilas : 2000

Dalam dua contoh tersebut dapat dilihat kode visual sebagai kesan yang ingin ditampilkan untuk membawa makna diam dan merenung. Walau demikian cukup sulit untuk mengenali kode visual secara keseluruhan karena ide metaforiknya abstrak. Disini kode visual rumah teh Jepang, sukiya, yang didalamnya orang akan diam dan merenung untuk mencapai shibui. Dapat dicermati melalui pola persegi 90 cm x 180 cm yang merupakan ukuran sebuah "tatami", alas lantai yang dipakai pada sukiya. Kode visual lain dapat ditemukan pada bentuk perletakkan bukaan (jendela) di antara dinding beton masif yang menyebabkan cahaya berpendar yang berasal dari "shoji", dinding sukiya yang terbuat dari kertas.

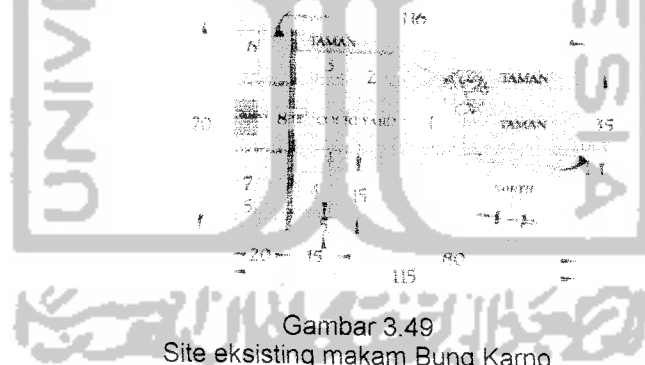
Ekspresi garis-garis abstrak sebagai salah satu cara pemindahan konsep dalam metafora dapat dilihat pada kedua bangunan tersebut. Sifat "diam dan merenung" yang tampil adalah ketenangan, kesederhanaan, tidak penuh gaya dan menonjol. Bila melihat kedua bangunan tersebut terdapat garis-garis yang pasif, tenang, garis yang stabil, kuat dan arah yang pasti dan ada konsentrasi yang menyatukan. Metafora simbolik yang coba ditampilkan memuat konsep makna konotatif sehingga ekspresi yang ditampilkan informal dan implisit sehingga membawa kita dan menciptakan ruang imajinasi yang lebih luas bukan pada makna literal.



Gambar 3.48  
Ekspresi garis abstrak yang ditemukan pada  
Church of the light dan church on the water  
Sumber : Majalah Kilas : 2000

#### d. Makam Bung Karno, Blitar, Jawa Timur.

Kompleks bangunan yang berdiri diatas lahan 8.985 M<sup>2</sup>, di Blitar, Jawa Timur. Bangunan terdiri atas beberapa massa antara lain adalah, bangunan makam, ruang peristirahatan, musholla, ruang pemeran serta bangunan pengelola. Bentuk site lebih terkesan persegi panjang dengan tonjolan pada sisi Tenggara. Entrance site terletak pada sisi Barat makam.



Gambar 3.49  
Site eksisting makam Bung Karno  
di Blitar Jawa Timur  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bangunan makam secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu area yang lebih terkesan umum (publik) dan area yang lebih bersifat sakral (privat). Pembagian ini terlihat adanya batas antara pintu masuk makam yang dipagari dengan dinding

setinggi 2 m dengan pintu gerbang yang sangat monumental dan merupakan sumbu aksis makam.



Gambar 3.50  
Pintu gerbang makam yang monumental  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

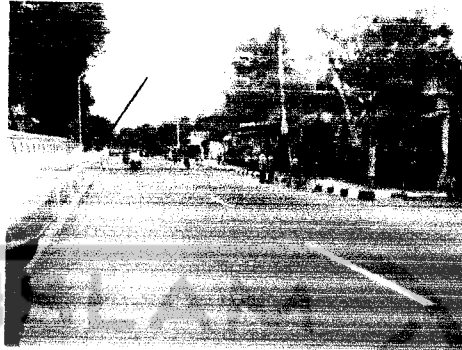
Ruang yang lebih bersifat bebas ditempatkan beberapa fungsi penunjang antara lain, ruang pengelola dan ruang pemeran. Sedangkan pola pembagian ruang privat lebih menonjolkan prinsip hirarki yaitu bangunan makam sebagai orientasi bagi pergerakan bangunan lainnya. Antara pintu gerbang dan bangunan makam dibatasi dengan cukup jelas oleh ruang penghubung (court yard) serta bangunan makam yang lebih ditinggikan.



Gambar 3.51  
Penampakan bangunan makam  
dari court yard  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada sisi Timur dan Barat court yard terdapat fungsi penunjang antara lain musholla (sisi Timur) dan bangunan peristirahatan (sisi Barat). Pintu keluar dan

taman ditempatkan pada sisi Utara bangunan makam yang kemudian memutar kearah Timur.



Gambar 3.52  
Entrance site terhadap jalan.  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

### Konsep Perancangan

Penggunaan bentuk bujur sangkar dan segitiga lebih banyak digunakan sebagai komposisi bangunan makam. Bentuk bujur sangkar lebih banyak diterapkan pada denah dengan pola grid dan hirarki. Deretan kolom-kolom semakin memperjelas komposisi bentuk dasar tersebut.



Gambar 3.53  
Bentuk dasar makam dan bangunan makam  
Sumber : Analisa Penulis

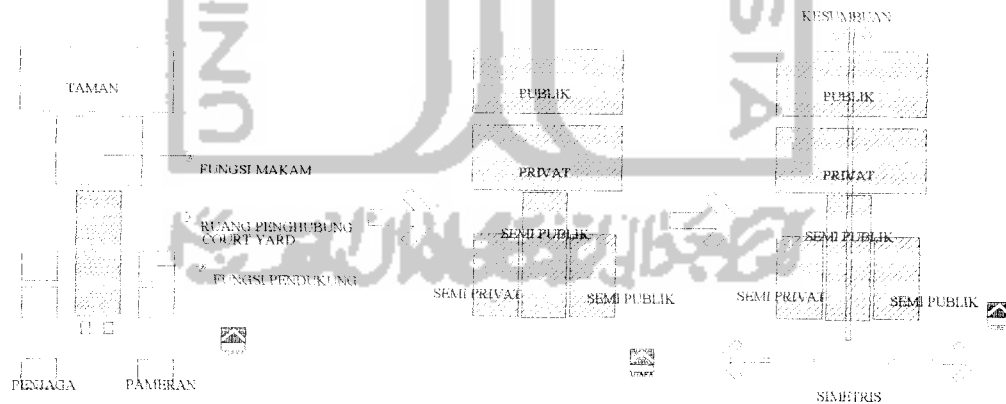
Pola pembagian ruang makam disusun berdasarkan tingkat kedalaman fungsi masing-masing bangunan maksudnya lebih menempatkan pada karakter pengguna bangunan itu sendiri serta filosofis dari fungsi bangunan. Pusat orientasi massa

adalah makam itu sendiri. Batas antar ruang ditandai dengan cukup jelas melalui penciptaan prinsip kesumbuan dengan pola ruang yang disusun secara linier dengan menciptakan ruang transisi pada setiap hubungan antar ruang dengan court yard sebagai ruang antara atau ruang penghubung.



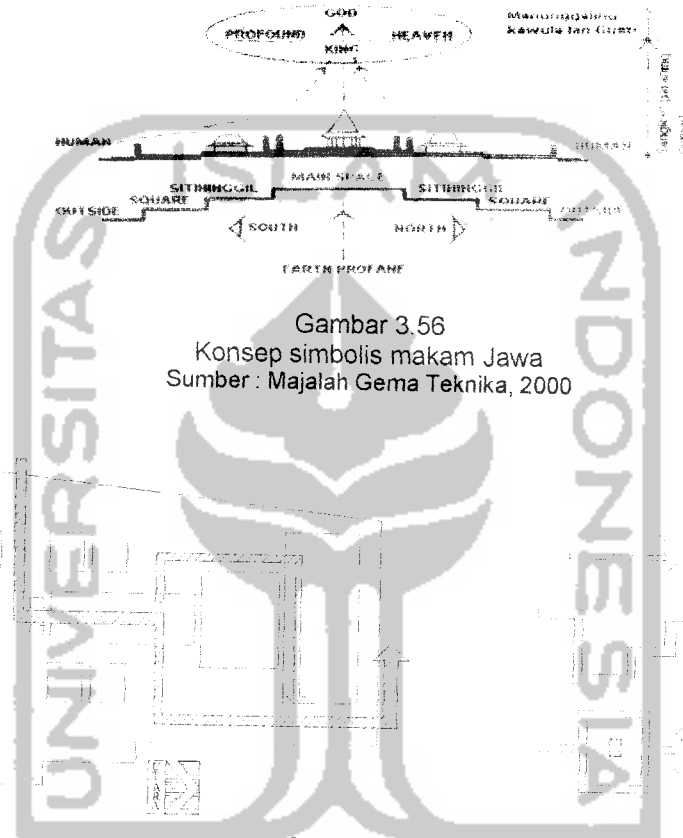
Gambar 3.54  
Pola pembagian ruang makam  
Sumber : Analisa Penulis

Prinsip penyusunan ruang sangat simetris dengan adanya sumbu axis yang terbentang dari pintu gerbang hingga taman, sedangkan keberadaan makam merupakan pusat dari pembagian ruang secara keseluruhan.



Gambar 3.55  
Prinsip penyusunan ruang makam  
Sumber : Analisa Penulis

Akses masuk dan keluar ditempatkan secara berlainan sehingga pola sirkulasi lebih cenderung linier dengan mengitari bangunan makam sebagai pusat orientasi pergerakan yang secara jelas menunjuk prinsip hirarki.



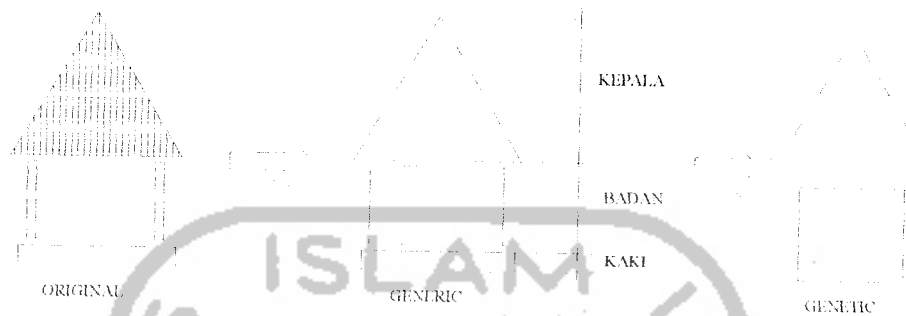
Gambar 3.56  
Konsep simbolis makam Jawa  
Sumber : Majalah Gema Teknik, 2000

Gambar 3.57  
Pola akses dan system sirkulasi makam  
Sumber : Analisa Penulis

Sedangkan penampilan bangunan lebih memperlihatkan kesan bangunan Jawa dengan bentuk atap joglo. Dengan pola dan prinsip penyusunan komposisi massa yang simetris, menciptakan sebuah perhubungan antara langit dan bumi antara manusia dan sang pencipta yang menjadi filosofis bangunan Jawa. Sedangkan menurut pengolahan komposisi bentuk dasar serta pola pembagiannya

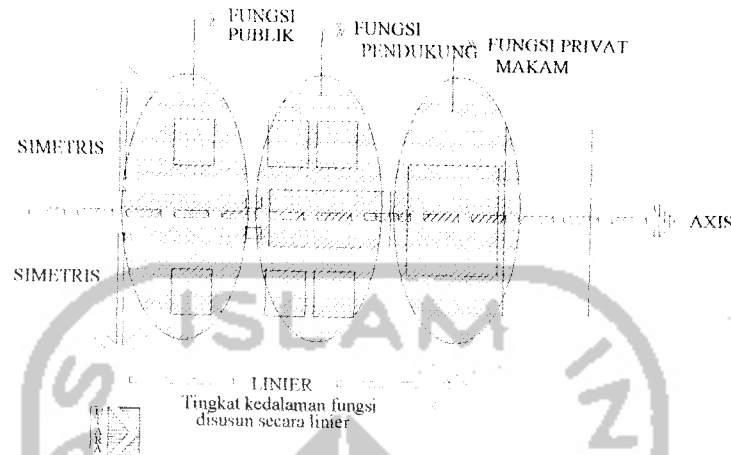


secara vertikal maupun horizontal dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu, kaki, badan dan kepala.




Gambar 3.58  
Bentuk dasar dan prinsip penyusunan  
bangunan makam  
Sumber : Analisa Penulis

Konsep representasi Sukarno sebagai manusia Jawa ditampilkan dengan cukup baik, ini terlihat dari penempatan masa yang menggunakan pola penyusunan makam-makam Jawa. Dilihat dari tata ruang luar bangunan makam dapat diidentifikasi tema yang coba diangkat menyangkut Bung Karno adalah, simbol dari nisan yang coba ditampilkan dengan sebuah batu yang bertuliskan "disini terkubur sang penyambung lidah rakyat", yang merupakan sebuah cita-cita dari Sukarno ketika memberikan wasiat kepada keluarganya. Penataan lansekap yang menempatkan sebatang pohon rindang dan diakhir makam diletakkan sebuah taman yang juga representasi dari cita-cita Sukarno. Dalam hal ini arsitek mencoba menerjemahkan secara langsung apa yang menjadi pesan atau cita-cita Bung Karno kedalam ungkapan arsitektur. Berikut ini adalah prinsip penyusunan tata ruang makam.

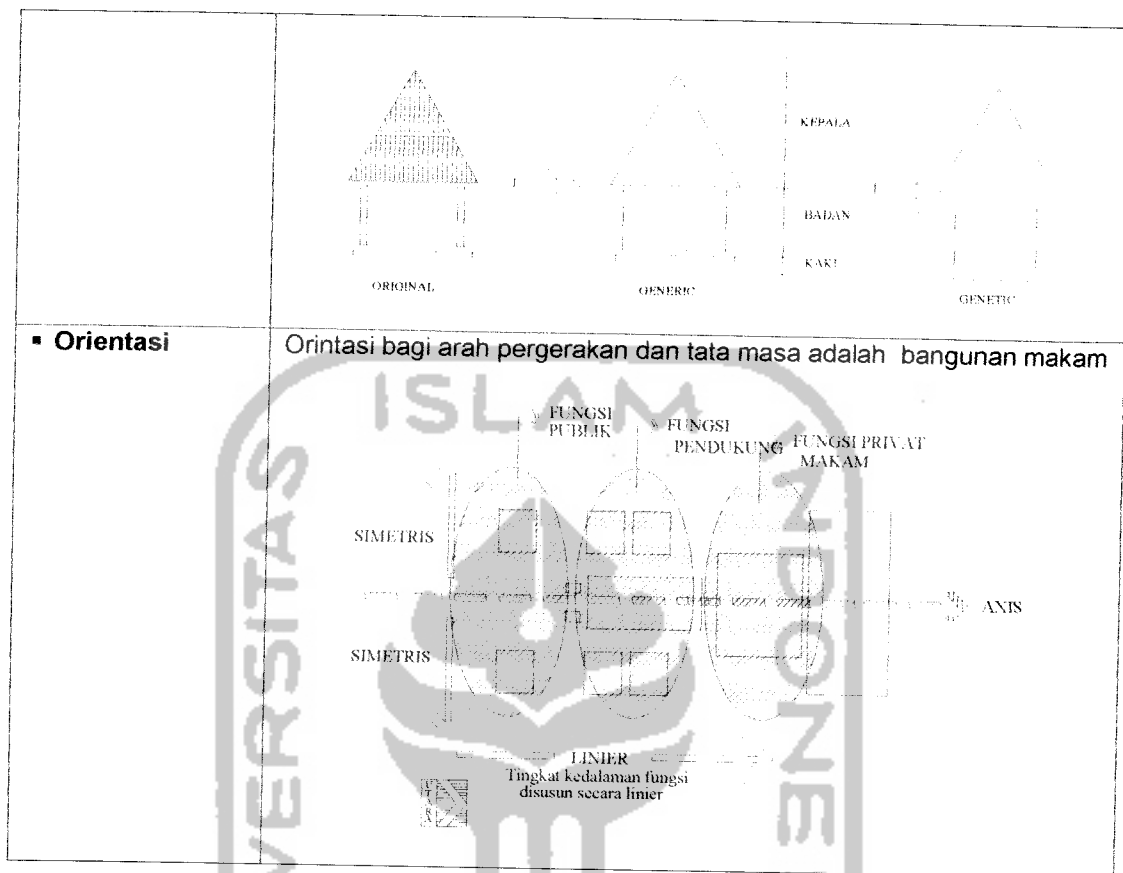


Gambar 3.59  
Tata massa bangunan makam  
Sumber : Analisa Penulis

**Kesimpulan Konsep Penyusunan Makam Bung Karno**

| Konsep  | Makam Bung Karno, Blitar  |
|---|---|
| <p>▪ <b>Bentuk dasar</b></p>                        | <p>Bentuk dasar bangunan makam adalah bujur sangkar, sedangkan pada atap adalah segitiga yang merupakan bentuk dasar dari atap tajuk, limasan</p>                         |
| <p>▪ <b>Pola pembagian ruang makam (zoning)</b></p> | <p>Penyusunan ruang berdasarkan tingkat kedalaman fungsi dari masing-masing ruang bangunan. Disusun secara linier dengan orientasi makam. Antara fungsi publik (bebas) dan fungsi yang cukup privat (sakral) dihubungkan oleh ruang transisi (court yard)</p> |

|   |  |
|---|--|
|   |  |
| <p>▪ <b>Penyusunan Ruang</b></p>              | <p>Pembagian ruang dibagi secara simetris (kanan-kiri) dengan orientasi bangunan makam. Sedangkan pola penyusunan ruang yang lebih memusatkan bangunan makam sehingga ruang-ruang lain tersusun secara hirarki kearah luar. Prinsip kesumbuan yang terdapat antara entrance dan bangunan makam yang dijadikan pola orintasi dalam menyusun bangunan-bangunan lain.</p> |
| <p>▪ <b>Sirkulasi dan pola pergerakan</b></p> | <p>Dengan menggunakan pola sirkulasi satu arah yang mengharuskan adanya dua pintu masuk dan keluar menyebabkan pola sirkulasi lebih terkesan linier dengan orintasi makam.</p>   |
| <p>▪ <b>Fasade</b></p>                        | <p>Penggunaan atap tajuk dan limasan yang terbagi secara simetris dengan adanya aksis yang kuat antara kaki dan kepala merupakan representasi dari kosmologi Jawa terhadap hubungan manusia dan tuhan</p>  |



### Transformasi

Dari beberapa kajian diatas diatas penulis mencoba untuk menuangkannya kedalam ide desain bangunan museum Bung Karno melalui pentransformasian konsep rancangan yang akan diterapkan pada,

- Tataran Site :
  - Tata Massa
  - Sirkulasi
  - Orientasi
- Gubahan Massa :
  - Bentuk Massa
  - Penampilan (fasad)
  - Gubahan Ruang Dalam
    - Hubungan ruang
    - Tata ruang dalam
    - Tata ruang luar
    - Sirkulasi ruang dalam

Transformasi Konsep

